

**KOMITMEN BERAGAMA TOKOH DALAM NOVEL *ATHEIS* KARYA
ACHDIAT K. MIHARDJA DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

(Skripsi)

Oleh

Fisnia Pratami



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

KOMITMEN BERAGAMA PADA NOVEL *ATHEIS* KARYA ACHDIAT K. MIHARDJA DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Oleh

FISNIA PRATAMI

Komitmen beragama merupakan masalah dalam penelitian ini. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan komitmen beragama yang meliputi dimensi keyakinan (*belief*), dimensi praktik (*practice*), dimensi pengalaman (*experince*), dimensi pengetahuan (*knowledge*), dan dimensi konsekuensi (*consequence*) dan merancang pembelajarannya di SMA. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks.

Hasil penelitian ini menunjukkan komitmen beragama para tokoh yang ditunjukkan dengan adanya keyakinan pada agama yang diyakini, ketaatan melakukan praktik ibadah sesuai ajaran agama, pengalaman keagamaan berupa keajaiban atau ilham dari Tuhan, memiliki pengetahuan keagamaan yang dipelajari dari guru dan kitab suci, dan melakukan perbuatan dengan menyadari adanya konsekuensi keagamaan atas perbuatan yang dilakukan. Para tokoh dalam novel ini tidak semuanya memiliki komitmen beragama karena tokoh-tokoh tersebut tidak percaya terhadap agama (*atheis*). Selain itu, terdapat juga tokoh yang mengalami kenaikan dan penurunan dalam komitmen beragama. Semua temuan komitmen beragama dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja dapat dirancang sebagai bahan pembelajaran untuk peserta didik tingkat SMA kelas XII semester genap dengan Kompetensi Dasar 3.3 menganalisis teks novel baik lisan dan tulisan.

Kata kunci: komitmen beragama, novel, rancangan pembelajaran.

**KOMITMEN BERAGAMA TOKOH DALAM NOVEL *ATHEIS* KARYA
ACHDIAT K. MIHARDJA DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

Oleh :

FISNIA PRATAMI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **Komitmen Beragama Tokoh Dalam Novel *Atheis*
Karya Achdiat K. Mihadja dan Rancangan
Pembelajarannya di Sekolah Menenbgah Atas (SMA)**

Nama Mahasiswa : **Fisnia Pratami**

No. Pokok Mahasiswa : 1213041033

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 19700807 200501 1 001

Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 19630713 199311 1 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

Penguji

Bukan Pembimbing : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **24 Maret 2016**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

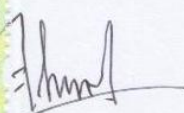
NPM : 1213041033
nama : Fisnia Pratami
judul skripsi : Komitmen Beragama Tokoh Dalam Novel *Atheis* Karya Achdiat K. Mihardja dan Rancangan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas (SMA)
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/ implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak miliki saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karna karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Maret 2016




Fisnia Pratami
NPM 1213041033

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Sidorahayu, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 24 Agustus 1994, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari Bapak Edy Pitoyo dan Ibu Sumarni.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah TK Swadaya, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur diselesaikan tahun 2000. Pendidikan di SD Negeri 2 Sidorahayu, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur diselesaikan pada tahun 2006. Pendidikan di Mts. YPPI Wonorejo, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur diselesaikan pada tahun 2009. Pendidikan di SMA YPPI Wonorejo, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur diselesaikan tahun 2012.

Selanjutnya pada tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2015, penulis melakukan PPL di SMA Negeri 1 Air Naningan, Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di Pekon Air Kubang, Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus.

MOTO

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar

(Q.S. Al-Baqarah: 153)

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan

(Q.S. Al-Insyirah: 6)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Allah *subhanahuwataala*, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Bapak dan Ibunda tercitaku, Bapak Edy Pitoyo dan Ibu Sumarni, yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta, dan berdoa dengan keiklasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita serta menanti keberhasilanku.
2. Saudari perempuan tersayangku Puspita Nova Lianti yang selalu memberikan semangat dan doa.
3. Untuk keluarga besarku yang selalu menanti keberhasilanku.
4. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta yang mendewasakanku dalam berpikir, bertindak, dan bertutur serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Komitmen Beragama Tokoh dalam Novel *Atheis* Karya Achdiat K. Mihardja dan Rancangan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas (SMA)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta sekaligus Pembahas yang telah memberikan bimbingan, masukan, saran, dan bantuan kepada penulis.
4. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Pembimbing I atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.

5. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku Pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, nasihat, dan motivasi kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
8. Bapak dan Ibu guru serta staf SMA Negeri 1 Air Naningan, Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus.
9. Orang tua tersayang Bapak Edy Pitoyo dan Ibu Sumarni serta saudariku Puspita Nova Lianti yang telah memberikan semangat dan doa.
10. Saudari sepupuku Desvia Sagita Wardiana, Mbah Wartinem, Bapak Wardi Sular dan Ibu Siti Maimunah, serta Alm. Ibu Marwiti yang telah memberi semangat, dukungan, doa dan serta menanti keberhasilanku.
11. Sahabat-sahabat seperjuanganku Batrasia Angkatan 2012, Klara Ken Laras, Ana Ayu Ningtias, Endah Meylina, Rahmad Arifin, Anggun Mawar Sari, Deasy Triyani Saputri, Dwi Seftiani, Resi Bisma Sari, Nurbaity, Wahyuni, Luluk Ulasma, Fitria Asmawati, serta kakak-kakak Batrasia yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang kalian berikan selama ini.
12. Sahabat-sahabat teristimewaku Desi Susilowati, Endah Fitrianingsih, Arief Nuriel, Bobby Yogha Abimanyu, Megayana Masta, Cendri J Puspitasari, Dwi Septi, Pratiwi Iswari, dan Fajar Pamungkas yang telah memberikan bantuan dan semangat bagi penulis.

13. Sahabat-sahabat KKN Kependidikan dan PPL atas kebersamaan dan kenangan selama ini Nadia Ulfah, Aria Nugraha Bakasdo, Ulfi Andini, Feradita Anggraini, Adi Kurniawan, Yuliana, Titi Andara, Ade Aulia Sukma, dan Ni Komang Novita Sari di Pekon Air Kubang, Kecamatan Air Nanningan, Kabupaten Tanggamus.
14. Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan semangat dan doa untuk keberhasilanku.
15. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah *Subhanahuwataala* membalas segala keiklasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, Maret 2016

Fisnia Pratami

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR SINGKATAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1 Pengertian Novel.....	11
2.1 Unsur- Unsur Novel	13
2.3 Pembelajaran Sastra Novel	19
2.3.1 Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Sastra Novel	20
2.3.2 Teknik memahami Novel.....	25
2.4 Komitmen Beragama	33
2.4.1 Dimensi Komitmen Beragama.....	38
2.4.1.1 Dimensi Keyakinan (<i>Belief</i>).....	38
2.4.1.2 Dimensi Praktik (<i>Practice</i>)	39
2.4.1.3 Dimensi Pengalaman (<i>Experience</i>)	40
2.4.1.4 Dimensi Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	41
2.4.1.5 Dimensi Konsekuensi (<i>Consequence</i>)	42
2.5 Kontroversi Beragama	43
2.5.1 Theis dan Atheis	43
2.5.2 Penyebab Timbulnya Faham Ateisme dalam Kalangan Masyarakat Kuno	45
2.5.3 Usaha Golongan Ateisme Menghilangkan Kepercayaan Rakyat terhadap Agama.....	46
2.6 Rancangan Pembelajaran	48
2.6.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	49
2.6.2 Tujuan Pembelajaran	53
2.6.3 Materi Pembelajaran.....	54

2.6.4 Pendekatan Pembelajaran	59
2.6.5 Model Pembelajaran	65
2.6.6 Sumber Belajar	77
2.6.7 Penilaian Pembelajaran.....	78
BAB III METODE PENELITIAN	82
3.1 Metode	82
3.2 Data dan Sumber Data	83
3.3 Teknik Pengumpulan Data	83
3.4 Analisis Data	84
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	85
4.1 Hasil	85
4.2 Pembahasan	85
4.2.1 Dimensi Komitmen Beragama Tokoh Hasan	86
4.2.1.1 Dimensi Keyakinan (<i>Belief</i>) Tokoh Hasan	87
4.2.1.2 Dimensi Pengalaman (<i>Experience</i>) Tokoh Hasan	91
4.2.1.3 Dimensi Pengetahuan (<i>Knowledge</i>) Tokoh Hasan	95
4.2.1.4 Dimensi Praktik (<i>Practice</i>) Tokoh Hasan	100
4.2.1.5 Dimensi Konsekuensi (<i>Consequence</i>) Tokoh Hasan	104
4.2.1.6 Komitmen Beragama Tokoh Hasan	109
4.2.2 Dimensi Komitmen Beragama Tokoh Rusli	113
4.2.2.1 Dimensi Keyakinan (<i>Belief</i>) Tokoh Rusli	113
4.2.2.2 Dimensi Pengetahuan (<i>Knowledge</i>) Tokoh Rusli	116
4.2.2.3 Komitmen Beragama Tokoh Rusli	120
4.2.3 Dimensi Komitmen Beragama Tokoh Anwar.....	123
4.2.3.1 Dimensi Keyakinan (<i>Belief</i>) Tokoh Anwar	124
4.2.3.2 Dimensi Praktik (<i>Practice</i>) Tokoh Anwar	124
4.2.3.3 Dimensi Pengetahuan (<i>Knowledge</i>) Tokoh Anwar	125
4.2.3.4 Dimensi Pengalaman (<i>Experience</i>) Tokoh Anwar	127
4.2.3.5 Dimensi Konsekuensi (<i>Consequence</i>) Tokoh Anwar	128
4.2.3.6 Komitmen Beragama Tokoh Anwar	129
4.2.4 Dimensi Komitmen Beragama Tokoh Bung Parta.....	131
4.2.4.1 Dimensi Keyakinan (<i>Belief</i>) Tokoh Bung Parta	132
4.2.4.2 Dimensi Pengetahuan (<i>Knowledge</i>) Tokoh Bung Parta	134
4.2.4.3 Dimensi Praktik (<i>Practice</i>) Tokoh Bung Parta	136
4.2.4.4 Komitmen Beragama Tokoh Bung Parta	137
4.2.5 Dimensi Komitmen Beragama Tokoh Kartini	138
4.2.5.1 Dimensi Pengetahuan (<i>Knowledge</i>) Tokoh Kartini	139
4.2.5.2 Komitmen Beragama Tokoh Kartini	140
4.2.6 Dimensi Komitmen Beragama Tokoh Haji Dahlan	140
4.2.6.1 Dimensi Pengetahuan (<i>Knowledge</i>) Tokoh Haji Dahlan.....	141
4.2.6.2 Dimensi Praktik (<i>Practice</i>) Tokoh Haji Dahlan	144
4.2.6.3 Komitmen Beragama Tokoh Haji Dahlan	145
4.2.7 Dimensi Komitmen Beragama Orangtua Hasan	146
4.2.7.1 Dimensi Pengetahuan (<i>Knowledge</i>) Tokoh Orangtua Hasan .	147
4.2.7.2 Dimensi Praktik (<i>Practice</i>) Tokoh Orangtua Hasan	149
4.2.7.3 Dimensi Konsekuensi (<i>Consequence</i>) Tokoh Orangtua Hasan	152

4.2.7.4 Dimensi Keyakinan (<i>Belief</i>) Tokoh Orangtua	153
4.2.7.5 Komitmen Beragama Tokoh Orang Tua Hasan	154
4.2.8 Dimensi Dominan Muncul	156
4.2.9 Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Di SMA	161
4.2.9.1 Identitas RPP	162
4.2.9.2 Kompetensi Inti	164
4.2.9.3 Kompetensi Dasar dan Indikator	166
4.2.9.4 Tujuan Pembelajaran	168
4.2.9.5 Materi Pembelajaran	170
4.2.9.6 Model Pembelajaran	171
4.2.9.7 Media dan Sumber Belajar	172
4.2.9.8 Kegiatan Pembelajaran	174
4.2.9.9 Kaitan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator.....	188
BAB V SIPULAN DAN SARAN.....	195
5.1 Simpulan	195
5.2 Saran.....	196
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel

4.1 Kegiatan Pembelajaran Menganalisis Komitmen Beragama dalam Novel <i>Atheis</i> Karya Achdiat K. Mihardja.....	174
--	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar

- 4.1 Skema Mengidentifikasi Dimensi Komitmen Beragama yang
Ada dalam Cuplikan Novel *Atheis* Karya Achdiat K. Mihadja 181

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Cover Novel <i>Atheis</i> Karya Achdiat K. Mihardja	199
2. Sinopsis Novel <i>Atheis</i> Karya Achdiat K. Mihardja	200
3. Tokoh dalam Novel <i>Atheis</i> Karya Achdiat K. Mihardja.....	203
4. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Dimensi Komitmen Beragama Novel <i>Atheis</i> Karya Achdiat K. Mihardja.....	204
5. Cuplikan Novel <i>Atheis</i> Karya Achdiat K. Mihardja	216
6. Bahan Pembelajaran Dimensi Komitmen Beragama Novel <i>Atheis</i> Karya Achdiat K. Mihardja.....	219
7. Korpus Data Penelitian	226

DAFTAR SINGKATAN

DKy	: Dimensi Keyakinan
DPr	: Dimensi Praktik
DPgl	: Dimensi Pengalaman
DPg	: Dimensi Pengetahuan
DKs	: Dimensi Konsekuensi
Bag	: Bagian
Ayh	: Ayah
Ibu:	: Ibu
OTH	: Orangtua Hasan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan, baik tentang kisah maupun kehidupan sehari-hari. Karya sastra merupakan hasil imajinasi seseorang yang dapat menimbulkan kesan pada pembaca lewat bahasanya yang indah. Salah satu jenis karya sastra adalah karya fiksi. Cerita fiksi merupakan cerita rekaan. Hal ini didukung oleh pendapat Aminuddin (2014: 66) bahwa cerita fiksi adalah kisah yang diemban oleh pelaku-pelaku dengan latar, tahapan, dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang. Cerita fiksi ada beberapa jenis, yakni cerpen, novel, dan novelet.

Penelitian ini akan membahas salah satu karya sastra fiksi yaitu novel. Novel merupakan cerita berbentuk prosa yang mengandung cerita kehidupan. Novel memiliki unsur pembangun di dalamnya yang akan diketahui apabila novel tersebut dibaca. Unsur pembangun tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi judul, tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, gaya, dan amanat.

Unsur ekstrinsik meliputi aspek pembangun fiksi yang dinilai dari luar fiksi, seperti aspek keagamaan, aspek budaya, aspek pendidikan dan aspek moral. Dari beberapa unsur ekstrinsik dalam novel aspek keagamaan merupakan salah satu

aspek yang sangat penting bagi manusia. Dalam beragama, manusia sebagai pemeluk agama perlu memahami, mempelajari, dan melakukan praktik ajaran yang ada dalam agama. Namun, di zaman sekarang banyak pemeluk agama yang berpengetahuan sempit dalam beragama. Hal tersebut menyebabkan munculnya golongan pemeluk agama yang tidak berkomitmen dalam agama, seperti tidak melakukan praktik ibadah (shalat). Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian salah satu unsur ekstrinsik pembangun novel yaitu keagamaan (komitmen beragama) agar pembaca lebih memahami pentingnya berkomitmen dalam agama. Komitmen beragama merupakan suatu keselarasan niat, perkataan, dan perbuatan seseorang dalam beragama.

Tidak hanya dalam pembelajaran di sekolah. Di kehidupan sehari-hari dan masyarakat peserta didik yang pada hakikatnya sebagai manusia berkaitan erat dengan agama. Banyak peristiwa yang terjadi dalam kehidupan di sekitar manusia atau dalam diri manusia itu sendiri dan sering hal-hal tersebut sulit dipahami oleh mereka, karena hal tersebut merupakan hal-hal gaib. Adanya hal tersebut manusia merasa lemah dan tak berdaya. Mereka menguatkan diri dengan cara mencari perlindungan pada kekuatan yang menurut mereka dapat menguasai alam gaib yaitu Tuhan. Oleh sebab itu, hubungan manusia dan Tuhan itu sangat dekat dan erat. Kedekatan dan kepercayaan dalam berbagai hal dari segi kehidupan tersebut akan membentuk agama. Hal ini didukung oleh pendapat Ali (2011: 40) berikut ini.

Untuk menguatkan diri, mereka mencari perlindungan pada kekuatan yang menurut mereka menguasai alam gaib yaitu Dewa atau Tuhan. Oleh karena itu, mereka dengan Dewa atau Tuhan menjadi akrab. Keakraban hubungan dengan Dewa atau Tuhan itu terjalin dalam berbagai segi kehidupan: sosial, ekonomi, kesenian, dan sebagainya. Kepercayaan dan sistem hubungan manusia dengan

para Dewa atau Tuhan itu membentuk agama. Manusia, karena itu, dalam masyarakat sederhana mempunyai hubungan erat dengan agama. Gambaran ini berlaku diseluruh dunia.

Kegamaan merupakan perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan yang biasanya kental ada dalam sebuah novel. Nilai-nilai keagamaan sangat mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia. Dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan mempertimbangkan sesuai kehendaknya sendiri dan berkomitmen dalam agama yang sebenarnya untuk keuntungan seseorang itu sendiri.

Berkomitmen dalam agama biasanya terlihat pada ketaatan terhadap aturan dan ajaran-ajaran yang harus diikuti penganutnya. Aturan-aturan dan ajaran-ajaran tersebut menjadikan pengikutnya menjadi terikat (komitmen), tunduk, taat, dan menyerahkan diri kepada agama yang dianutnya. Adanya keterikatan tersebut akan menjadikan seseorang menjadi positif dan menjadikan seseorang bahagia. Karena penyerahan diri atau ketaatan diikatkan dengan kebahagiaan seseorang. Kebahagiaan itu berupa diri seseorang yang melihat seakan-akan ia memasuki dunia baru yang penuh kemuliaan (Atmosuwito, 2010: 123) .

Komitmen beragama yang ditemukan dalam novel berkaitan tentang ajaran dan seberapa komitmen (ketaatan) tokoh dalam beragama. Pada umumnya, kajian komitmen beragama dalam sebuah cerita sulit untuk dijelaskan. Hal tersebut disebabkan karena agama sulit dimengerti dan didekati dengan sebuah dugaan. Hal ini didukung oleh pendapat Berdyaev (dalam Atmosuwito, 2010: 117) bahwa agama tak bisa dimengerti dan didekati dengan spekulasi (antara lain metafisika).

Kehadiran unsur keagamaan ini penting dalam sebuah karya sastra. Keberhasilan suatu cerita dalam karya sastra tidak hanya terlihat dari peristiwa atau tokoh yang

diceritakan tetapi juga dari pesan unsur keagamaan dari karya sastra itu sendiri. Perpaduan antara unsur keagamaan dan unsur pembangun sastra yang lain akan menjadikan sastra tersebut menjadi menarik dan memiliki nilai estetika tersendiri dikalangan pembacanya.

Kajian yang dilakukan peneliti ini sesuai dengan Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Kompetensi inti (KI) terdiri atas empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi yang berkaitan dengan sikap keagamaan, (2) kompetensi yang berkenaan dengan sikap sosial, (3) kompetensi yang berkenaan dengan sikap pengetahuan, (4) kompetensi sikap keterampilan. Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi inti 1 dan 2 dikembangkan secara tidak langsung, yakni pada waktu peserta didik belajar tentang kompetensi inti 3 dan 4.

Adapun Kompetensi Inti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Kompetensi Inti yang pertama (KI 1) kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan dikembangkan lewat Kompetensi Inti 3. Seperti tertuang pada silabus kelas XII (*memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahu tentang bahasa dan sastra Indonesia serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian bahasa dan sastra yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni*). Kompetensi dasarnya yaitu pada KD 3.3 menganalisis teks novel baik melalui lisan dan tulisan.

Nilai religius atau keagamaan merupakan nilai yang termasuk dalam 18 nilai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013, yaitu nilai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai komitmen beragama penting diajarkan kepada peserta didik karena di zaman globalisasi ini peserta didik sering melakukan tindakan yang mengikuti tindakan orang lain yang melanggar komitmen dalam agama. Selain itu, penanaman nilai komitmen beragama juga dapat mengembangkan kepribadian mereka melalui komitmen dalam beragama. Setiap manusia memiliki komitmen berbeda-beda tentang ajaran agamanya di dalam kehidupannya dan dalam komitmen beragama ini mempunyai lima aspek-aspek dimensi, yaitu dimensi keyakinan (*belief*), dimensi praktik (*practice*), dimensi pengalaman (*experience*), dimensi pengetahuan (*knowledge*), dan dimensi pengamalan atau konsekuensi (*consequence*).

Nilai keagamaan dalam karya sastra sangat diperlukan dalam pembelajaran karena sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Terutama di zaman globalisasi seperti sekarang ini sangat diperlukan karya sastra fiksi berupa novel yang memiliki nilai keagamaan untuk peningkatan dalam hal berkomitmen sebagai sarana pembangun iman. Nilai religius ini perlu ditanamkan sejak dini pada peserta didik melalui pembelajaran komitmen beragama yang ditemukan dalam novel. Sehingga mereka dapat memiliki kesadaran batin untuk berbuat kebaikan dan berkomitmen dalam agama.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMA, salah satu karya sastra yang diajarkan di SMA adalah novel. Novel yang digunakan sebagai bahan ajar harus melalui proses pemilihan, karena perkembangan karya sastra membuat karya sastra tersebut menjadi beragam. Tidak semua novel layak untuk dijadikan bahan ajar. Hal itu disebabkan tidak semua karya sastra mengandung nilai pendidikan, agama, moral, sosial, dan budaya. Karya sastra yang dijadikan bahan ajar hendaknya memiliki manfaat, misalnya membantu meningkatkan keterampilan berbahasa dan sastra peserta didik.

Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas peserta didik untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Dalam Permendikbud nomor 103 konsep pembelajaran pada kurikulum 2013 yaitu pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik, sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Terkait dengan hal tersebut, maka pembelajaran ditunjukkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovasi, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang dilakukan guru di kelas meliputi tiga tahap, yaitu perencanaan pembelajaran yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, dan penilaian pembelajaran yang dilakukan berdasarkan penilaian autentik (*Authentic Assessment*). Kegiatan pembelajaran ini yang dapat menekankan bagaimana cara agar tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Salah satu karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran adalah novel. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti novel. Novel yang dipilih dalam penelitian ini adalah novel *Atheis*. Novel ini merupakan karangan Achdiat K. Mihadja yang diterbitkan pertama kali diterbitkan pada tahun 1949 oleh penerbit Balai Pustaka. Novel ini termasuk karya fiksi yang memasukkan unsur keagamaan di dalamnya. Cerita komitmen beragama yang ditemukan dalam novel ini dikemas secara inspiratif oleh Achdiat K. Mihadja sehingga dapat memberikan inspirasi dan pengalaman komitmen beragama bagi pembaca. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja.

Novel ini menceritakan tokoh bernama Hasan yang awalnya taat beribadah terpengaruh dengan teman-temannya hingga menjadi *atheis*. Hasan tidak diakui oleh keluarganya karena ingkar terhadap agama dan menikah dengan orang yang tidak direstui keluarga. Banyak persoalan hidup membuatnya tidak berdaya dan membuatnya kembali ingat Tuhan sampai akhirnya ia meninggal. Novel tersebut menyampaikan pesan-pesan yang religius dan menggambarkan tentang komitmen beragama tokoh yang dapat memberi pencerahan melalui tokohnya kepada

pembaca, sehingga para pembaca dapat mengambil hikmah dari nilai-nilai yang disampaikan oleh pengarang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis komitmen beragama pada novel *Atheis* dan bagaimanakah merancang pembelajarannya di sekolah menengah atas. Kajian tentang Komitmen Beragama pernah diteliti oleh Annisa Elvira mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2011. Namun, peneliti kali ini berbeda dengan penelitian peneliti sebelumnya. Perbedaan penelitian ini terletak pada pemilihan novel dan rancangan pembelajarannya di sekolah menengah atas. Rancangan yang di buat peneliti bukan seperti RPP yang dibuat seperti biasa, tetapi di dalam RPP tersebut memaparkan alasan dalam perancangan pembelajaran yang dikaitkan dengan Komtensi Inti, Kompetensi Dasar, dan indikator.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana komitmen beragama tokoh dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja dan rancangan pembelajarannya di sekolah menengah atas (SMA)?” yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah komitmen beragama tokoh dalam novel *Atheis*?
2. Bagaimanakah rancangan pembelajaran siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan komitmen beragama tokoh dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja.
- b. Merancang pembelajaran novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan memberikan alasan argumentatif atas rancangan yang dibuat secara logis berdasarkan kaitannya dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis. Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai data dasar bagi peneliti lainnya yang sejenis untuk memperkaya studi sastra, khususnya mengenai komitmen dalam beragama dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk:

- a) menjadi masukan bagi para guru di SMA sebagai alternatif dalam memilih bahan ajar yang terdapat nilai keagamaannya untuk berkomitmen dalam beragama yang dapat dilihat pada novel,
- b) membantu siswa SMA dalam mengapresiasi aspek-aspek komitmen beragama dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja,
- c) meningkatkan pemahaman dan apresiasi pembaca karya sastra khususnya dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja, dan

- d) sebagai tambahan referensi, khususnya untuk penelitian di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup sebagai berikut.

- 1) Subjek penelitian ini adalah novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja.
- 2) Fokus dalam penelitian ini adalah komitmen beragama tokoh dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja dan rancangan pembelajarannya di Sekolah Mengengah Atas (SMA). Cara untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi dalam komitmen beragama yang terdapat dalam novel tersebut, dalam penelitian ini penulis berpedoman pada pendapat Glock, Charles dan Rodney Stark (1974:14) dengan indikator yang meliputi lima macam dimensi keberagamaan dalam komitmen beragama, yaitu, dimensi keyakinan (*belief*), dimensi praktik (*practice*), dimensi pengalaman (*experience*), dimensi pengetahuan (*knowledge*), dan dimensi konsekuensi (*consequence*).
- 3) Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2015/2016.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*, dalam bahasa Jerman *novelle* dan dalam bahasa Yunani *novellus*. Istilah-istilah tersebut kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel yang mengundung arti yang sama dengan istilah novelet. Istilah tersebut berarti novel merupakan sebuah karya fiksi yang tidak terlalu panjang, tetapi tidak juga terlalu pendek. Nurgiyantoro (1994: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya sastra yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi peristiwa, tema, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang. Unsur ekstrinsik meliputi aspek yang ada di luar novel, seperti aspek keagamaan, aspek sosial, aspek pendidikan, dan aspek kebudayaan.

Tarigan (2015: 167) menjelaskan bahwa kata novel berasal dari bahasa Latin yaitu *novellus* yang diturunkan pula pada kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian.

Dalam *The American Collage Dictionary* novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Tarigan: 2015: 167).

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dengan mengisahkan suatu kejadian luar biasa yang mengandung suatu konflik dalam kehidupan suatu tokoh. Hal tersebut didukung oleh pendapat H. B. Jassin (dalam Suroto, 1989: 19) berikut.

Novel adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita; pen.), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Wujud novel adalah konsentrasi, pemusatan, kehidupan dalam suatu saat, dalam satu krisis yang menentukan.

Virginia Wolf (dalam Tarigan, 2015: 167) mengatakan bahwa sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan; merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia. Novel adalah hasil kesusasteraan yang berbentuk prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dan dari kejadian itu lahirlah satu konflik suatu pertikaian yang mengubah nasib mereka (Lubis, 1994: 161). Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan manusia dengan menonjolkan gerak-geriknya (watak dan sifat pelaku).

Novel berbeda dengan cerpen. Perbedaan tersebut terlihat pada cerita yang disampaikan dalam novel lebih panjang. Novel merupakan karya sastra yang menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail (Stanton, 2007: 90).

Berdasarkan pengertian novel dari beberapa pakar di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya sastra fiksi yang mengisahkan suatu cerita dengan

bentuk tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Di dalam karya sastra mengandung unsur pembangun seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian peneliti yaitu mengidentifikasi unsur ekstrinsik novel pada aspek keagamaan atau lebih khususnya meneliti komitmen beragama tokoh dalam novel.

2.2 Unsur- Unsur Novel

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur. Unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik novel meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur intrinsik novel merupakan unsur yang langsung ikut serta membangun cerita. Hal tersebut didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (1995: 23).

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur- unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur – unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur- unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur- unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pandang kita pembaca, unsur- unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain- lain.

Pendapat tersebut menyatakan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur pembangun dalam karya sastra itu sendiri. Jakob Sumardjo dan Saini K. M (dalam Priyatni, 2010: 109) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik prosa fiksi meliputi alur, tema, tokoh dan penokohan, suasana, latar, sudut pandang, dan gaya.

Selain itu, Suroto (1989: 88) mengemukakan bahwa unsur intrinsik karya sastra berbentuk prosa adalah sebagai berikut.

- 1) Tema dan amanat
- 2) Plot dan alur
- 3) Penokohan atau perwatakan
- 4) Latar (*setting*)
- 5) Dialog
- 6) Sudut pandang

Berikut ini penjelasan mengenai unsur- unsur intrinsik suatu karya fiksi novel yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

a) Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan- persamaan atau perbedaan- perbedaan (Hartoko & Rahmanto, dalam Nurgiyantoro, 1995: 68). Tema dianggap sebagai dasar cerita atau gagasan umum dalam suatu karya fiksi. Tema dalam sebuah karya fiksi ditentukan oleh pengarang untuk mengembangkan sebuah cerita.

b) Alur

Alur atau plot adalah jalan peristiwa atau kejadian dalam suatu karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Alur merupakan urutan kejadian atau peristiwa dalam suatu cerita yang dihubungkan secara sebab- akibat. Alur juga disebut

sebagai urutan-urutan kejadian dalam sebuah cerita. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Stanton (1965: 14) dalam Nurgiantoro (1995: 113) berikut.

Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab- akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.

c) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan orang atau pelaku dan watak atau karakternya dalam sebuah cerita. Penokohan juga dapat disebut sebagai pelukis gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita. Abrams dalam Nurgiantoro (1995: 165) mengemukakan tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

d) Latar

Latar disebut juga *setting*. Latar adalah segala keterangan, pengacuan, atau petunjuk yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan situasi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar berfungsi sebagai pemberi kesan realistis kepada pembaca. Selain itu, latar digunakan untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah- olah benar ada dan terjadi. Hal ini didukung oleh pendapat Abrams (dalam Nurgiantoro, 1995: 214) berikut.

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa- peristiwa yang diceritakan.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita. Dengan kata lain posisi pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah cerita sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita atau ikut terlibat langsung dalam cerita (Suroto, 1989: 96).

f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan alat yang digunakan pengarang untuk menceritakan atau melukiskan dan menghidupkan cerita secara estetika. Gaya bahasa juga dapat diartikan sebagai cara khas pengarang dalam mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan dalam cerita untuk memunculkan nilai keindahan. Pengarang akan menentukan pelaku yang bertugas sebagai pencerita lewat gaya bahasa yang ditentukan dengan memperhatikan situasi peristiwa dalam cerita. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan (2015: 156) yang menjelaskan bahwa penggunaan aneka jenis majas seperti metafora, personifikasi, alegori, ironi, simbolisme, sinekdoke, dan lain-lain bergantung kepada materi, kondisi, dan situasi cerita yang digarap.

g) Amanat

Amanat adalah pesan moral yang disampaikan pengarang melalui ceritanya. Amanat merupakan pesan sebagai dasar cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Selain unsur intrinsik sebagai unsur pembangun novel, unsur ekstrinsik juga merupakan unsur yang penting dalam membangun sebuah novel. Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun novel yang berada di luar karya sastra yang meliputi latar belakang pengarang, adat istiadat, pandangan hidup, situasi politik, ekonomi,

sejarah dan pengetahuan agama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suroto (1989: 138)

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar tubuh karya sastra itu sendiri. Seperti yang telah dikemukakan di depan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur luar- sastra yang ikut mempengaruhi penciptaan karya sastra. Unsur tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup, adat istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama, dan lain- lain.

Selain itu, Nurgiyantoro (1995: 23) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur- unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut jadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Sebagaimana unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Welles dan Warren dalam Nurgiyantoro (1995: 24) mengemukakan bahwa yang dimaksud unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan mempengaruhi corak karya yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik juga berkaitan dengan aspek psikologi, baik psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karyanya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial

juga berpengaruh dalam karya sastra. Unsur ekstrinsik selanjutnya misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Priyatni (2010: 119) menjelaskan bahwa pengkajian unsur ekstrinsik prosa fiksi mencakup, aspek historis, sosiologis, psikologis, filsafat, dan religius. Unsur ekstrinsik mencakup segala aspek yang ada di kehidupan sosial yang akan menjadi latar penyampaian tema dan amanat cerita. Salah satu unsur ekstrinsik yang cukup penting yang ada dalam novel adalah unsur keagamaan. Unsur keagamaan merupakan unsur yang berkaitan dengan suatu ajaran yang terdapat tata aturan dan sebagai jalan untuk manusia berhubungan dengan Tuhan (Tauhid) agar hidupnya tidak kacau dan mencari keselamatan di dunia dan akhirat.

Unsur keagamaan muncul dari pemikiran pengarang yang diungkapkan lewat peristiwa-peristiwa dengan unsur-unsur intrinsik lainnya sehingga terbentuklah suatu cerita yang berkesan bagi pembaca. Seperti dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja yang bertemakan persoalan keagamaan dalam ceritanya. Pengarang memiliki pengetahuan agama yang merupakan unsur ekstrinsik karya sastra sehingga ia dapat memaparkan prinsip keagamaan dalam cerita. Dalam novel tersebut pengarang harus mengetahui benar bagaimana prinsip agama yang dikisahkan. Maka dari itu, pengarang tidak perlu memeluk agama yang dibicarakan untuk mengetahui prinsip-prinsip agamanya. Selain itu, tidak akan terjadi seseorang yang memeluk agama Islam secara taat berbalik menerima pandangan baru yang melenceng dari agamanya. Dari cerita tersebut terlihat unsur ekstrinsik keagamaan sangat kental ada di dalamnya, sehingga pembaca dapat

menerima amanat atau pesan dan pengalaman yang cukup baik mengenai hal keagamaan dari cerita dan diharapkan mampu menjadikannya sebagai pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana pembangun keyakinan dan iman. Sistem keyakinan dan iman ini yang dijadikan sebagai dasar pemikiran dan tindakan seseorang. Selain itu, adanya unsur keagamaan ini dapat membantu seseorang menjadi pribadi yang berkarakter karena memiliki nilai sikap religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2.3 Pembelajaran Sastra Novel

Pembelajaran sastra di sekolah merupakan pembelajaran yang cukup penting. Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuannya adalah membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas.

Pembelajaran sastra atau apresiasi sastra tidak terlepas dari bahan ajar yaitu novel. Karya sastra novel yang dibelajarkan hendaknya memiliki relevansi dengan masalah-masalah di dunia nyata. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra harus dilakukan secara tepat agar pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang dimaksud adalah teks sastra dan nonsastra. Teks sastra terdiri atas teks naratif dan teks nonnaratif. Contoh teks naratif yaitu cerita pendek dan prosa, sedangkan contoh teks nonnaratif seperti puisi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung lebih kreatif dan mandiri. Keberhasilan pembelajaran akan terlihat apabila peserta didik mampu melakukan langkah-langkah saintifik. Langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Melalui pendekatan saintifik, guru dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik akan sebuah karya sastra, sehingga pembelajaran akan menjadi menarik, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk mencari yang ada dalam suatu karya sastra khususnya novel.

2.3.1 Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Sastra Novel

Adapun salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA. Oleh sebab itu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, suatu pembelajaran ditunjang dengan penggunaan media

dan bahan ajar yang layak. Salah satu media dan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra adalah novel.

Selain sebagai bahan ajar, novel juga dapat dijadikan sebagai sarana pendukung untuk memperkaya bacaan peserta didik, membina minat baca peserta didik, dan meningkatkan semangat peserta didik untuk menekuni bacaan yang lebih mendalam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahmanto (1988: 66).

Jenis karya sastra yang berbentuk novel ini akan dapat membina minat membaca siswa secara pribadi dan lebih lanjut akan meningkatkan semangat mereka untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam.

Novel dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar pembelajaran sastra. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya novel dengan kisah atau cerita yang beragam dan berkembang di masyarakat. Selain itu, novel mulai diminati oleh kalangan remaja atau anak muda, khususnya peserta didik tingkat SMA.

Novel memiliki kelebihan dibandingkan dengan karya sastra lain. Salah satu kelebihan novel untuk dijadikan bahan ajar adalah novel mudah dinikmati dan memungkinkan peserta didik dengan kemampuannya dalam membaca terbawa dalam kisah atau cerita dalam novel. Hal tersebut didukung oleh pendapat Rahmanto (1998: 66) berikut.

Salah satu kelebihan novel sebagai bahan pengajaran sastra adalah cukup mudahnya karya tersebut sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing perorangan.

Selain itu, pada dasarnya karya sastra mempunyai fungsi menghibur dan bermanfaat bagi pembacanya. Sastra menghibur dengan cara penyajian keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan seperti kematian, kesengsaraan dan kegembiraan. Lewat karya sastra ini pembaca dapat berimajinasi dalam cerita yang disajikan karya sastra itu sendiri. Karya sastra dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang hal baik dan hal buruk.

Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan disekitarnya. Karya sastra diibaratkan sebagai “potret” atau “sketsa” kehidupan. Tetapi “potret” itu tentu berbeda dengan cermin, karena sebagai kreasi manusia, di dalam sastra terdapat pendapat dan pandangan penulisnya, dari mana dan bagaimana ia melihat kehidupan tersebut. Gagasan yang muncul ketika menggambarkan karya sastra itu dapat membentuk pandangan orang tentang kehidupan itu sendiri (Budianta, dkk., 2006: 19). Berdasarkan pendapat tersebut, karya sastra memiliki banyak manfaat sehingga penting untuk diajarkan dalam pembelajaran.

Pembelajaran sastra dapat membantu peserta didik dan cangkupan manfaatnya yaitu, membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16). Penjabarannya adalah sebagai berikut.

1. Membantu Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa terdapat empat keterampilan yakni membaca, wicara, membaca, dan menulis. Mengikutsertakan pembelajaran sastra dalam kurikulum berarti membantu siswa berlatih keterampilan membaca, dan mungkin ditambah sedikit keterampilan menyimak, wicara, dan menulis yang masing-masing eratnya hubungannya.

Dalam pengajaran sastra siswa dapat berlatih menyimak dengan cara mendengarkan suatu karya sastra yang dibacakan oleh guru. Siswa dapat berlatih wicara dengan ikut berperan dalam suatu drama. Siswa dapat melatih keterampilan membaca dengan membaca prosa cerita. Selain itu, karena karya sastra itu menarik karya sastra dapat dijadikan bahan diskusi sebagai latihan keterampilan menulis.

2. Meningkatkan pengetahuan budaya

Kebudayaan mengandung arti dengan menunjukkan ciri- ciri khusus suatu masyarakat tertentu dengan totalitas yang meliputi organisasi, lembaga, hukum, etos kerja, seni, drama, agama dan sebagainya. Dalam pembelajaran sastra peserta didik perlu ditanamkan pengetahuan tentang budaya. Pemahaman budaya akan menjadikan peserta didik memiliki rasa bangga, rasa percaya diri, dan rasa memiliki.

3. Mengembangkan cipta dan rasa

Setiap peserta didik memiliki kepribadian yang khas. Oleh karena itu, guru perlu memandang pengajaran sastra sebagai proses pengembangan individu secara keseluruhan. Dalam pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra, bersifat penalaran, bersifat afektif, bersifat sosial, serta bersifat religius dengan berdasarkan pemikiran dan tindakan mereka pada sistem kepercayaan yang mereka yakini.

4. Menunjang pembentukan watak

Seorang yang berpendidikan tinggi dapat memiliki berbagai keterampilan melewati rangkaian perkembangan pribadi yang menyerap berbagai pengetahuan, namun masih belum merasa puas atas dirinya dan belum merasa berguna bagi sesama. Sesuatu yang lebih, yang biasanya dikenal dengan sebagai kualitas kepribadian yang perlu dikembangkan.

Dalam pengajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak ini. Pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Di banding pelajaran lain, sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk mengantar kita mengenal kemungkinan hidup manusia seperti kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai pada kelemahan, kekalahan, keputusan, kebencian, perceraian dan kematian. Secara

umum, mampu menghadapi masalah-masalah hidup dengan pemahaman, wawasan, toleransi dan rasa simpati yang mendalam.

Tuntutan kedua, sehubungan dengan pembinaan watak adalah bahwa pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan kepribadian siswa yang antara lain meliputi, ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra atau pembelajaran apresiasi sastra dapat memberikan pengetahuan bagi peserta didik dalam perkembangan kepribadian dan memecahkan masalah dalam hidup. Melalui pembelajaran sastra, kemampuan peserta didik dalam berbahasa akan semakin terasah melalui kegiatan membaca, menulis, dan berbicara.

2.3.2 Teknik Memahami Novel

Karya sastra merupakan sebuah karya hasil pemikiran dan imajinasi pengarang. Untuk mendalami sebuah karya sastra diperlukan pemahaman yang jelas. Dalam memahami sebuah karya sastra hendaknya pembaca melakukan beberapa teknik atau cara untuk memahami karya sastra tersebut. Aminuddin (2014: 15) menjelaskan bahwa upaya pemahaman unsur-unsur dalam bacaan sastra tidak dapat dilepaskan dari masalah membaca. Sebab itu sebelum melaksanakan kegiatan apresiasi dalam rangka memahami unsur intrinsik dalam teks sastra, masalah membaca sedikit banyak harus dipahami oleh calon apresiator.

Istilah membaca sastra dapat dibedakan dengan membacakan sastra. Menurut Priyatni (2010: 25) membaca sastra bersifat impresif, sedangkan membacakan sastra bersifat ekspresif. Impersif berarti membaca sastra dalam rangka menangkap maksud pengarang di balik karyanya.

Membaca sastra sering disebut dengan membaca estetis yang bertujuan agar pembaca dapat menikmati, menghayati, dan sekaligus menghargai unsur- unsur keindahan yang terpapar dalam teks sastra (Aminuddin dalam Priyatni, 2010: 25). Untuk dapat menikmati, menghayati, dan sekaligus menghargai unsur-unsur keindahan yang ada dalam teks sastra, pembaca harus memahami isi dan konteks pembicaraan dalam teks sastra.

Karya sastra memiliki jenis yang beragam dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang berbeda. Oleh sebab itu, untuk memahami teks sastra tersebut pembaca harus memiliki pengetahuan tentang sistem kode yang rumit, yaitu kode bahasa, kode sosial budaya, dan kode sastra (Teeuw dalam Priyatni, 2010: 25).

Media sastra adalah bahasa. Oleh sebab itu, pembaca harus memahami bahasa dan kaidah- kaidah bahasa yang digunakan dalam teks sastra. Kaidah bahasa itu mencakup kaidah fonologis, sintaksis, dan semantik. Di samping itu juga terdapat konteks, yaitu konteks sosial dan budaya (Priyatni, 2010: 25). Bahasa sastra juga memiliki keunikan yang berbeda dengan bahasa sehari-hari yang

bersifat estetis, konotatif, dan simbolik, dan juga kontemplatif (Priyatni, 2010: 25). Oleh sebab itu, pembaca harus memiliki pengetahuan mengenai kode sastra yang unik tersebut.

Kode-kode tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk memahami, menghayati, dan menghargai karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aminuddin (dalam Priyatni, 2010: 25) yang menjelaskan bahwa pemilikan tiga pengetahuan di atas diibaratkan sebagai pisau bedah, sedangkan untuk benar-benar bisa menghayati dan menghargai karya sastra, seorang pembaca harus terus-menerus menggauli karya sastra.

Aminuddin (dalam Priyatni, 2010: 25) menambahkan bahwa bekal awal memahami teks sastra adalah pemahaman terhadap unsur sastra yang sangat kompleks, yaitu keindahan, kontemplatif yang berhubungan dengan nilai-nilai tentang aspek keagamaan, filsafat, politik, serta berbagai problema kehidupan, media pemaparan yang mencakup media kebahasaan dan struktur wacana, dan unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan karakteristik cipta rasa sastra itu sendiri sebagai suatu teks.

Selain bekal awal tersebut, Aminuddin (dalam Priyatni, 2010: 25) menambahkan bahwa seorang pembaca sastra juga harus memiliki hal-hal sebagai berikut.

- a) Kepekaan emosi sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati unsur- unsur keindahan yang terdapat dalam cipta rasa.
- b) Pemilikan pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan kemanusiaan, misalnya buku filsafat dan psikologi.
- c) Pemahaman terhadap aspek kebahasaan.
- d) Pemahaman unsur intrinsik cipta sastra yang antara lain berhubungan dengan telaah teori sastra.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa memahami karya sastra novel sangat berkaitan dengan kegiatan membaca. Melalui karya sastra peserta didik juga akan mengasah kemampuannya dalam membaca. Setelah membaca sastra, pembaca akan memperoleh manfaat dari karya sastra yang dibacanya. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kegiatan apresiasi sastra terlebih dahulu harus dipahami masalah membaca dengan memperhatikan media yang dibaca yaitu aspek kebahasaan, aspek konteks pembicaraan dalam sastra, dan unsur- unsur sebagai teori dalam sastra .

Selain membaca, memahami karya sastra juga dapat dilakukan dengan membuat resensi novel. Kaitannya dengan pembelajaran sastra, yaitu pembelajaran membuat resensi novel. Pembelajaran tersebut dilakukan pada peserta didik tingkat SMA. Suroto (1989: 179) menjelaskan bahwa istilah resensi sering diganti dengan istilah “timbangan buku” atau “ pembicaraan buku” ada lagi yang memberi istilah “bedah buku”. Dari istilah tersebut dapat dipahami bahwa

orang bermaksud membicarakan atau mempertimbangkan meninjau baik buruknya, penting tidaknya, kelebihan dan kelemahan sebuah buku. Tentu saja tinjauan tersebut dari segala segi, baik segi bahasa, tata urutan, penampilan, logika, bahkan mungkin sampai gambar sampul. Adanya kegiatan membuat resensi novel bertujuan untuk membantu pembaca dalam menentukan pilihan perlu tidaknya ia membaca suatu buku. Itulah sebabnya dalam meresensi sebuah buku harus terdapat informasi yang sangat penting dari buku tersebut. Dari mulai tebal buku, judul, pengarang, penerbit, cetakan, ukuran kertas, dan isi buku itu sendiri.

Selanjutnya, teknik yang digunakan dalam memahami novel adalah dengan apresiasi novel. Untuk pemula, mengapresiasi sastra novel dapat dilakukan dengan cara apa adanya dan dengan contoh yang sederhana. Jadi, dapat dikatakan apresiasi tersebut merupakan apresiasi yang sederhana. Menganalisis atau mengapresiasi novel tidak berbeda jauh dengan membuat resensi novel. Suroto (1989: 185) mengemukakan bahwa membuat apresiasi novel tidak terlalu jauh dari membuat resensi novel. Bedanya hanya terletak pada tingkat keluasan dan kedalaman tinjauannya. Resensi tinjauannya hanya sepiantas, sedangkan apresiasi tinjauannya lebih dalam dan luas. Kaitan dengan pembelajaran sastra di SMA membuat apresiasi sastra peserta didik tingkat SMA berbeda dengan pembuatan apresiasi sastra tingkat perguruan tinggi. Oleh sebab itu, tidak boleh dibandingkan apresiasi

sastra peserta didik tingkat SMA dengan mahasiswa. Dalam mengapresiasi novel diperlukan beberapa cara sebagai berikut (Suroto, 1989: 185).

1. Membaca novel yang akan dianalisis secara berulang- ulang (satu, dua, tiga kali), lalu membuat tanda dalam bacaan mengenai hal-hal yang mendukung dalam apresiasi sastra. Penandaan tersebut berupa kalimat, peristiwa, kata- kata kunci, tokoh, latar, atau yang lain.
2. Menjawab beberapa pertanyaan seputar novel, yaitu:
 - Bagaimana alur cerita tersebut? Apakah alur yang demikian cukup mendukung tema, dan amanat yang hendak disampaikan? Coba jelaskan pendapat Anda tersebut!
 - Apakah tema cerita tersebut? Berikan penjelasan mengapa Anda berkesimpulan demikian!
 - Amanat apakah yang hendak disampaikan oleh pengarang lewat ceritanya? Berikan penjelasan dan kemukakan bukti yang mendukung pendapat Anda!
 - Bagaimana perwatakan para pelakunya atau pelaku utamanya? Apakah cukup wajar dan masuk akal? Jelaskan jawaban Anda dengan bukti yang dapat Anda temukan!
 - Coba Anda pikirkan, apakah hal yang hendak disampaikan oleh pengarang ada hubungannya dengan kondisi sosial masyarakat yang ada pada saat itu? Ataukah berhubungan dengan masalah kemanusiaan secara universal? Atau mungkin

erat kaitannya dengan masalah keagamaan atau masalah yang lain?

- Kemukakan kesimpulan Anda secara keseluruhan terhadap cerita tersebut.

3. Susunlah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Susunlah jawaban-jawaban tersebut menjadi sebuah karangan yang padu. Dengan cara tersebut akan dihasilkan sebuah naskah kritik sastra novel.

Rahmanto (1996: 76) berpendapat bahwa dalam memahami novel terdapat beberapa bantuan agar dapat memahami novel dengan mudah. Bantuan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Pemilihan edisi buku

Apabila untuk satu judul buku tersedia lebih dari satu terbitan di toko maupun di perpustakaan, hendaknya dipilih yang lebih baik cetakannya maupun bahannya meskipun harganya sedikit lebih tinggi. Buku yang dicetak dengan kertas yang baik dan cetakan yang bermutu biasanya lebih enak untuk dibaca.

2) Mengawali pembicaraan dengan menyenangkan

Agar siswa sejak awal tertarik pada buku yang sedang dibahas, guru hendaknya menunjukkan atau membacakan bagian- bagian yang menarik dari buku itu sebelum siswa membaca dan memilikinya. Untuk buku tertentu, terkadang bagian pengantar dilewatkan dan langsung dibaca pada bagian dramatis dan lucu. Jika memerlukan alat- alat peraga hendaknya alat- alat tersebut

dipersiapkan sebelumnya sehingga dapat dipakai tepat pada waktunya.

3) Memberikan pentahapan belajar

Menyajikan pembelajaran novel memerlukan waktu yang panjang. Guru hendaknya membantu siswa memberikan pentahapan-pentahapan bab-bab yang akan dipelajari. Sebagai contoh, apabila setelah menunjukkan hal-hal yang menarik dari novel yang dibahas, guru mengatakan “Nah, inilah awal cerita dari novel yang akan kita pelajari selanjutnya. Untuk minggu depan, saya harap kalian sudah membaca dua bab pertama yang akan kita bicarakan di kelas. Tentu saja, apabila kalian punya waktu luang boleh kalian baca bab-bab berikutnya. Tapi jangan lupa, kalian harus benar-benar memahami bab pertama dan ke dua.” Jadi, dalam membuat persiapan, guru hendaknya menentukan pentahapan penyajian sebaik-baiknya. Bila perlu bab-bab yang terlalu panjang dapat dibagi lagi menjadi subbab sehingga dapat disajikan dengan lancar.

4) Membuat cerita lebih hidup

Salah satu tugas guru dalam memberikan pengajaran novel ini adalah membantu siswa menemukan konsep atau pemikiran fundamental yang benar tentang novel itu. Agar siswa betah menikmati sampai akhir, hendaknya guru membuat cerita menjadi lebih hidup. Salah satu cara khusus yang perlu diperhatikan untuk menghidupkan cerita dalam sebuah novel adalah memutar film.

Teknik dalam memahami novel dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya membaca. Dengan membaca, pembaca dapat memahami dan mengetahui isi dan unsur-unsur pembangun dalam novel. Selain itu, pemahaman novel dapat dilakukan melalui bentuk pembelajaran apresiasi sastra salah satunya adalah meresensi novel. Melalui meresensi tersebut, siswa diharapkan mampu mengetahui informasi penting dari sebuah buku. Dari informasi tersebut peserta didik dapat menyimpulkan tentang penting atau tidaknya suatu buku khususnya sastra novel untuk dibaca.

Selanjutnya, tidak berbeda jauh dengan meresensi novel dalam memahami novel juga dapat dilakukan dengan cara apresiasi novel. Apresiasi novel merupakan teknik pemahaman novel dengan cara menganalisis novel secara luas dan mendalam. Sehingga pembaca dapat memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas dan lebih mendalam tentang novel.

2.4 Komitmen Beragama

Komitmen adalah terjemahan langsung dari *commitment*. Akar katanya adalah *commit* yang berasal dari bahasa latin *committere* yang berarti untuk menghubungkan dan mempercayakan. Seseorang dikatakan mempunyai atau menunjukkan komitmen antara lain ketika ia bertindak sesuai dengan yang dikatakannya. Komitmen ditunjukkan oleh keselarasan (*congruency*) antara niat (*intent*), perkataan (*words*) dan perbuatan atau tindakan (*action*). Orang yang

memiliki komitmen tinggi terhadap agamanya akan memandang segala persoalan dan kehidupan dengan kacamata agama dan sistem nilai yang dikandungnya.

(<http://prosiding.lpp.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/viewFile/104/54&ved>

diakses 16 Oktober 2015, 09:36 WIB)

Perkataan agama berasal dari bahasa *Sansekerta* yang berkaitan dengan agama Hindu dan Budha. Karena ada bermacam-macam teori mengenai agama. Salah satunya mengatakan, akar kata agama adalah *gam* yang mendapat awalan *a* dan akhiran *a* sehingga menjadi *a-gam-a*. Akar tersebut kadang mendapat awalan *i* dengan akhiran yang sama, sehingga menjadi *i-gam-a*, kadang kala mendapat awalan *u* dengan akhiran yang sama sehingga menjadi kata *u-gam-a*. Bahasa Sansekerta yang menjadi asal perkataan agama, termasuk dalam rumpun bahasa Indo- Jerman, serumpun dengan bahasa Belanda dan Inggris.

Dalam bahasa Belanda kita temukan kata- kata *ga*, *gaan* dan dalam bahasa Inggris kata *go* yang artinya sama dengan *gam*: pergi. Namun, setelah mendapat awalan dan akhiran *a* pengertiannya menjadi *jalan*. Hubungannya dengan makna perkataan-perkataan di atas (*agama*, *igama*, dan *ugama*) dalam bahasa Bali ketiganya mempunyai makna berikut.

Agama artinya peraturan, tata cara, upacara, hubungan manusia dengan raja; *igama* artinya peraturan, tata cara, upacara dalam berhubungan dengan Dewa-Dewa; sedang *ugama* ialah peraturan, tata cara dalam berhubungan antar manusia. Ketiga kata itu kini di pakai dalam tiga bahasa: *agama* dalam bahasa Indonesia , *igama* dalam bahasa Jawa *ugama* dan dalam bahasa Melayu (Malaysia) dengan pengertian yang sama. Yesus Kristus menyuruh pengikutnya agar mengikuti

jalannya. Dalam agama islam terdapat perkataan syari'at dan terikat artinya jalan (Haron Din dkk., 1990: 254) dalam Ali (2011: 35-36).

Menurut Kahmad (1999: 21) dalam bahasa Indonesia agama berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya tidak kacau, diambil dari dua suku kata *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Secara lengkapnya agama adalah peraturan yang mengatur agar tidak kacau. Selain itu, dalam bahasa Arab agama dikenal dengan kata *dien*. *Ad-dien* dalam bahasa Arab mengandung berbagai arti, yaitu *al- Mulku* (kerajaan), *al- Khidmat* (pelayanan), *al- 'Izz* (kejayaan), *adz- Dzull* (kehinaan), *al- Ikraah* (pemaksaan), *al- Ihsan* (kebajikan), *al- Aadat* (kebiasaan), *al- Ibaadat* (pengabdian), *al- Qahr was Shulthaan* (kekuasaan), *al- Tadzallul Wal Khudhuu'* (tunduk dan patuh), *ath- Tha'at* (taat), *al- Islam at- Tauhid* (penyerahan dan pengesahan Tuhan). *Ad-Dien* ini bersifat umum, artinya tidak ditujukan pada salah satu agama tertentu karena merupakan nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini.

Dikatakan juga agama adalah "*the problem of ultimate concern*": masalah yang mengenai kepentingan mutlak setiap orang. Oleh sebab itu, menurut Paul Tillich (dalam Ali, 2011: 39), setiap orang yang beragama selalu berada dalam keadaan *involved* (terlibat) dengan agama yang dianutnya. Profesor Rasjidi menyebutkan, manusia yang beragama itu "aneh". Ia melibatkan dirinya dengan agama yang dipeluknya dan mengikatkan diri kepada Tuhan. Tetapi, bersamaan dengan itu ia merasa bebas, karena bebas menjalankan segala sesuatu menurut keyakinannya. Ia tunduk kepada Yang Maha Kuasa, tetapi (bersamaan dengan itu) ia merasa dirinya terangkat, karena merasa mendapat keselamatan. Keselamatanlah yang menjadi

tujuan akhir kehidupan manusia dan keselamatan itu akan diperolehnya melalui pelaksanaan keyakinan agama yang ia anut (H. M Rasjidi, dalam Ali, 2011: 39).

Jadi agama adalah suatu ajaran yang terdapat tata aturan dan sebagai jalan untuk manusia berhubungan dengan Tuhan agar hidupnya tidak kacau. Suatu pengikut atau pemeluk agama akan terikat dengan agama dan Tuhan dengan menjalankan segala sesuatu sesuai keyakinannya sebagai pertanda ia tunduk kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar mendapatkan keselamatan.

Seseorang akan terlihat komitmen keagamaannya dari beberapa hal. Hill dan Hood (dalam *Religious Commitment Inventory*) menyatakan bahwa komitmen beragama dilihat dari beberapa gejala, antara lain (1) keterlibatan dan keanggotaan seseorang dalam suatu organisasi keagamaan, (2) partisipasi seseorang dalam kegiatan keagamaan atau praktik peribadatan, (3) sikap terhadap suatu kejadian atau pengalaman keagamaan, dan (4) keyakinan terhadap ajaran dan pandangan-pandangan mendasar tentang keagamaan.

(<http://prosiding.lpp.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/viewFile/104/54&ved>

diakses 16 Oktober 2015, 09:36 WIB)

Penjabaran gejala komitmen beragama tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Seorang yang memiliki keterlibatan dan keanggotaan dalam suatu organisasi keagamaan dapat terlihat saat seseorang tersebut terlibat dalam suatu organisasi yang dianutnya. Contohnya pada organisasi politik yang berdasarkan pada agama tertentu, misalnya dalam organisasi partai politik NU (Nahdatul Ulama) seseorang akan terlibat atau berperilaku politik sesuai

dengan hubungan agamanya. Contoh lain adalah apabila seseorang penganut organisasi agama Islam mendengar pengumuman penetapan tanggal untuk berpuasa oleh organisasi keagamaan Nahdatul Ulama, orang atau penganut organisasi tersebut akan patuh berpuasa sesuai dengan tanggal yang ditetapkan. Hal tersebut merupakan bentuk keterlibatan dalam suatu organisasi keagamaan. Contoh lain adalah orang-orang yang masuk ke dalam organisasi gereja Pantekosta akan berperan dalam pengembangan dan pembinaan masyarakat agama sebagai bentuk keterlibatannya dalam organisasi agama.

- 2) Partisipasi seseorang dalam kegiatan keagamaan atau praktik peribadatan merupakan suatu bentuk perwujudan ketaatan seseorang dalam komitmen beragamanya dengan menjalankan ritual keagamaan. Contohnya dalam agama Islam pemeluknya melakukan praktik peribadatan dengan cara menjalankan shalat lima waktu yaitu Subuh, Zuhur, Ashar, Magrib, dan Isya serta melaksanakan shalat Jumat bagi laki-laki. Selain itu, praktik keagamaan juga ditunjukkan dengan berpuasa, membaca Al-Quran dan berzikir mengucap nama Allah. Contoh lain partisipasi seseorang dalam kegiatan agama misalnya orang primitif memuja roh-roh dengan memberikan sesaji, bagi umat Nasrani bentuk peribadatannya seperti membaca kitab Injil dan melaksanakan ibadah di gereja, bagi umat Hindu melakukan ritual peribadatan ke Pura, dan bagi umat Budha sembahyang di Vihara.
- 3) Sikap terhadap suatu kejadian atau pengalaman keagamaan merupakan sikap yang muncul pada seorang pemeluk agama karena komitmennya terhadap agama. Sikap tersebut berupa keajaiban yang datang dari Tuhan dapat berupa

ilham atau kejadian luar biasa yang lain. Contohnya orang Islam yang mendengar suara azan dalam hati dan jiwanya akan bergetar. Contoh lain adalah ketika orang tertimpa musibah tsunami yang dahsyat dan orang tersebut selamat karena berlindung di suatu tempat ibadah, maka kejadian tersebut adalah pengalaman yang berupa keajaiban datang dari Tuhan.

- 4) Keyakinan terhadap ajaran dan pandangan-pandangan mendasar tentang keagamaan merupakan bentuk keyakinan seseorang terhadap ajaran dan pemahaman mengenai pandangan-pandangan yang ada dalam agama yang dianutnya. Hal tersebut dapat diperoleh seseorang melalui proses belajar atau Ilham langsung dari Tuhan. Misalnya, seseorang yakin akan adanya neraka setelah alam dunia hancur dan manusia yang berdosa akan di hukum di dalam neraka tersebut. Selain itu, terdapat juga keyakinan seperti percaya pada hal-hal gaib seperti mahluk halus.

2.4.1 Dimensi Komitmen Beragama

Charles dan Rodney Stark (1974:14) mengungkapkan bahwa dimensi komitmen beragama terdiri dari lima aspek komitmen beragama, yakni dimensi keyakinan (*belief*), dimensi praktik (*practice*), dimensi pengalaman (*experience*), dimensi pengetahuan (*knowledge*), dan dimensi konsekuensi (*consequence*).

2.4.1.1 Dimensi Keyakinan (*Belief*)

Dimensi ini berisi pengharapan orang beragama yang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, dia akan mengakui kebenaran ajaran

agama tersebut. Setiap agama mempertahankan beberapa kumpulan kepercayaan yang umatnya diharapkan mengesahkan. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup kepercayaan akan berubah tidak hanya antar agama, tetapi tradisi yang sama di agama tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan dimensi keyakinan merupakan pemikiran akan kepercayaan atau pemikiran percaya terhadap Tuhan (Tauhid) dan ajaran-ajaran agamanya. Misalnya mereka yang memiliki keyakinan seperti dalam ajaran Islam yang terdapat pada rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada nabi, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, dan iman kepada hari kiamat. Contoh tindakan yang berkaitan dengan dimensi keyakinan ditunjukkan ketika seseorang yang beragama Islam berdoa dan yakin bahwa Allah yang menentukan segala sesuatu hal yang ada di kehidupan ini. Selain itu, dalam hidup seseorang yang beragama Islam meyakini bahwa kehidupan yang dijalani ditetapkan oleh Yang Abadi yaitu Allah.

2.4.1.2 Dimensi Praktik (*Practice*)

Praktik keagamaan meliputi kegiatan pemujaan dan ketaatan, dan hal yang dilakukan orang untuk mewujudkan komitmen terhadap agama yang dianut. Praktik keagamaan ini terbagi atas dua kelas utama:

1) Ritual

Mengacu pada ritus, tindakan keagamaan resmi dan praktik sakral yang semua agama mengharapkan umatnya untuk melakukannya.

Pada agama Kristen, beberapa ritual pengharapan resmi ini

diwujudkan dalam kebaktian, komuni, baptis, pernikahan dan sebagainya. Contohnya orang yang beragama Islam melaksanakan sholat lima waktu dan puasa di bulan ramadhan sebagai ritual peribadatan karena shalat dan puasa di bulan ramadhan merupakan perintah dari Allah.

2) **Ketaatan**

Ketaatan mirip dengan ritual, tetapi ada perbedaan penting. Jika aspek ritual dari komitmen sangat formal dan umum. Semua agama mempunyai tindakan persembahan dan kontemplasi yang bersifat spontan, informal dan khusus. Ketaatan umat Kristen diungkapkan melalui ibadah, membaca Al-Kitab, dan mungkin menyanyi himne. Contoh ketaatan umat Islam adalah dengan membaca ayat suci Al-Qur'an, berzikir dan membaca Shalawat nabi.

Jadi, dimensi praktik adalah perwujudan tindakan seseorang dalam menjalankan kewajibannya berupa melaksanakan ritual dalam agamanya. Dimensi ritual meliputi praktik ritual, ketaatan yang dilakukan pemeluk agama yang bertujuan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

2.4.1.3 Dimensi Pengalaman (*Experience*)

Dimensi pengalaman berisikan fakta semua agama yang mempunyai harapan tertentu, meskipun tidak bisa dikatakan bahwa ahli agama akan mencapai sesuatu secara langsung suatu saat nanti, pengetahuan subjektif

yang sesuai dengan kenyataan, akan mencapai beberapa hubungan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang dikelompok agama (kelompok sosial) melibatkan beberapa hubungan, walaupun kecil dengan esensi ketuhanan, tujuan akhir kenyataan dengan otoritas transedental.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan dimensi pengalaman berisi pengalaman yang unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Keterlibatan ini berkaitan dengan pengalaman kegamaan, perasaan-perasaan (keadaan batin atau rasa saat menghadapi sesuatu) dan sensasi-sensasi (rasa yang merangsang emosi) yang dialami seseorang ketika berhubungan dengan Tuhan. Contohnya apabila seorang muslim mendengar suara azan sementara seseorang tersebut tengah berbuat dosa, maka tidak jarang lewat kumandang azan tersebut seseorang mengalami hal yang gaib, seperti teguran dari Allah untuk insyaf meninggalkan perbuatan dosa untuk melaksanakan ibadah dan berbuat kebaikan.

2.4.1.4 Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*)

Dimensi pengetahuan mengacu pada harapan ahli agama yang memiliki beberapa informasi minim tentang dasar keyakinan dan ritus itu sendiri, al-kitab dan tradisi. Pengetahuan dan keyakinan berkaitan sejak pengetahuan tentang keyakinan adalah syarat penting penerimaan. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti pengetahuan, juga pengetahuan yang tidak selalu memusatkan pada keyakinan lebih lanjutnya, orang suci bisa yakin

tanpa memahaminya. Kepercayaan hidup atas dasar pengetahuan yang sedikit.

Dapat disimpulkan bahwa dimensi pengetahuan agama mengacu pada tingkatan sejauh mana orang yang beragama memiliki pengetahuan tentang ajaran agama dan aktivitasnya di dalam menambah pengetahuan ajaran agamanya. Aspek dimensi pengetahuan agama ini berkaitan dengan pengetahuan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses belajar atau berupa ilham dari Tuhan. Contoh dimensi pengetahuan misalnya dalam Al- Qur'an dijelaskan orang muslim harus membantu fakir miskin. Seseorang yang telah memahami pengetahuan tersebut akan melaksanakan pengetahuan yang berupa perintah dari Allah untuk membantu fakir miskin. Contoh lain adalah memakan harta anak yatim itu haram dan berdosa, orang yang paham dengan pengetahuan tersebut tidak akan memakan harta anak yatim karena perbuatan tersebut merupakan dosa.

2.4.1.5 Dimensi Konsekuensi (*Consequence*)

Dimensi konsekuensi berbeda dari empat dimensi lainnya. Sebelum dimensi ini mengidentifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, keagamaan, dan pengetahuan seseorang tiap harinya. Istilah “kerja”, di teologis (kepercayaan agama), digunakan di sini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana umat seharusnya berpikir dan bertindak di kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi

agama yang merupakan bagian dari komitmen keagamaan untuk semata-mata berasal dari agama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dimensi konsekuensi beragama ini mengacu pada akibat keyakinan beragama seseorang. Dimensi ini mencakup semua efek kepercayaan, praktek, dan pengetahuan dari orang yang menjalankan agama sebagai konsekuensi beragama. Contohnya apabila seseorang telah berkomitmen dalam agama Islam, dia akan taat terhadap ajarannya. Konsekuensi atau akibat jika seorang pemeluk agama melanggar ajaran dan berbuat dosa, maka ia akan mendapat balasan berupa hukuman atas dosa yang telah diperbuatnya dan di akhirat akan dimasukkan ke dalam neraka.

Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang agama akan terlihat dari sikap, praktik atau perilaku mereka sebagai cerminan dari komitmennya dalam beragama. Di dalam agama tidak hanya mencakup satu dimensi saja tetapi harus berkaitan dengan dimensi lainnya. Jika dimensi dalam agama berjalan semua, maka orang tersebut sudah berkomitmen dalam beragama secara utuh.

2.5 Kontroversi Beragama

2.5.1 Theis dan Atheis

Teisme adalah faham tentang adanya Tuhan, apakah Tuhan itu berpribadi (hidup) atau tidak berpribadi (mati), juga apakah Tuhan itu terbilang (banyak) ataukah tunggal (Esa). Orang yang dikatakan teisme, apabila dirinya telah mempercayai adanya Tuhan. Kepercayaannya tersebut hanya sampai pada

pengakuan terhadap adanya Tuhan tanpa tindak lanjut lagi dalam kehidupan. Sedangkan, ateisme adalah paham tentang tiadanya Tuhan, apakah Tuhan itu berpribadi atau tidak berpribadi, apakah Tuhan itu terbilang atau tunggal (Sukardji, 2007: 175). Contohnya adalah orang yang memiliki keyakinan kepada Tuhan YME namun tidak mau melakukan praktik peribadatan dan orang yang *eling* (ingat) akan adanya Tuhan tetapi enggan melaksanakan perintah Tuhan.

Dalam agama Islam, hal seperti di atas dikenal istilah *kafir*. Kafir berarti orang yang enggan mematuhi perintah Tuhan yang disertai sifat takabur (Sukardji, 2007: 174). Sebagai contoh dahulu iblis percaya kepada Tuhan seperti yang di Tuhankan oleh Nabi Adam AS. Namun, iblis enggan diperintah oleh Allah untuk sujud kepada Nabi Adam AS. Sehingga iblis diberi predikat kafir oleh Allah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka sifat kufur bagi seseorang dalam satu segi dapat diartikan sebagai keengganan orang baik secara individu maupun kelompok untuk mengakui Tuhan secara universal, baik yang menyangkut Zat, sifat-sifat-Nya dan ketentuan-ketentuan-Nya (Sukardji, 2007: 175). Sifat kufur juga dapat menjadikan seseorang tidak mau mematuhi perintah Tuhan dengan disertai sifat yang sombong anti terhadap adanya Tuhan baik Zat, sifat, dan ketentuan-Nya.

2.5.2 Penyebab Timbulnya Faham Ateisme dalam Kalangan Masyarakat Kuno

Dahulu, faham ateisme timbul dikalangan masyarakat Mesir Kuno sejak pemerintahan raja-raja dan dinasti yang kelima, sebelum raja Akhnaton bertahta. Menurut Sukardji (2007: 176) yang menimbulkan faham ateisme di kalangan Mesir Kuno antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Kecerakahan para raja dan pembesar terhadap harta benda, kemewahan, dan kepuasan diri, sedangkan nasib rakyat kurang mendapat perhatian.
- 2) Kekacauan ekonomi melanda seluruh wilayah negeri.
- 3) Rakyat merasa tertindas, mereka disuruh kerja paksa dan membayar pajak yang sangat berat untuk kepentingan raja dan para pembesar.
- 4) Rakyat hidup miskin dan sengsara.
- 5) Pemerintah dikemudikan oleh kaum agama, tetapi mereka menjadikan agama sebagai alat menguasai dan menindas rakyat.
- 6) Kemerosotan moral bagi para pembesar sudah keterlaluan.
- 7) Orang-orang yang mempunyai fikiran cerdas tidak percaya lagi dengan para Dewa dan Fir'un sebagai penjelmaan Tuhan.
- 8) Orang-orang yang berfikir rasional dan anti agama membakar hati/semangat rakyat agar anti memberontak pada pemerintahan agama.

Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan rakyat menjadi tertindas, sulit bangkit sehingga kondisi kehidupan mereka menjadi kacau dan tidak sejahtera. Keadaan kacau tersebut menyebabkan kaum penguasa yang rasional dan ateis memiliki kesempatan yang besar untuk membuat keadaan rakyat menjadi lebih kacau karena tidak dapat berbuat apa-apa.

2.5.3 Usaha Golongan Ateisme Menghilangkan Kepercayaan Rakyat terhadap Agama

Golongan rasionalis ateistik pada umumnya terdiri dari orang-orang yang cerdas, ulet, berani, mahir berdebat, dan tahu benar tentang kelemahan lawan sehingga mudah dijatuhkan Sukardji (2007: 177). Biasanya mereka menggunakan pengetahuan dan kepandaian mereka dalam berbicara untuk menjatuhkan lawan. Seperti dalam novel *Atheis* tokoh Rusli sangat pandai berbicara. Lewat pengetahuannya tentang teori ateis dia dapat mengalahkan perkataan Hasan ketika berdiskusi tentang agama. Berkat pengaruh dan kepandaian Rusli dan rekan-rekan sepergaulannya dalam berkata dan mengeluarkan teori pengetahuannya tentang pandangan ateis atau ketidak percayaannya terhadap Tuhan dan agama membuat Hasan terpengaruh menjadi ateis.

Dalam usaha mempermainkan fikiran rakyat, kaum rasionalis ateistik menyusun sebuah buku berjudul *Perdebatan antara Tubuh dan Roh*. Buku ini diuraikan secara filosofis yang intinya

menguraikan tentang perdebatan antara tubuh dan roh (Sukardji, 2007: 177). Dalam buku ini menguraikan bahwa roh memandang dirinya sebagai pengatur tubuh, sedangkan tubuh memandang dirinya berdiri sendiri dan tidak mau dikekang oleh roh. Roh memperjelas kepada tubuh, bahwa dirinya tidak pernah mengatur dan ia berkata “saya mengatur diri saya sendiri demi kepentingan saya sendiri Saya telah berkata kepada Anda, bahwa saya akan hidup lama dan akan mempertanggungjawabkan perbuatanku di akhirat kelak”. Tubuh menjawab dengan sombong, “kehidupan di akhirat sebagai kelangsungan hidup di dunia ini tidak ada. Pendapat Anda itu hanya khayalan, sebab Anda sendiri belum pernah pergi ke sana dan tak ada seorangpun yang telah meninggal dunia kembali lagi. Roh memberi jawaban sebagai berikut, “bila Anda hanya mengakui kehidupan di dunia saja tidak mau mengakui kehidupan setelah mati, mengapa Anda merasa berat untuk meninggalkan kehidupan di dunia ini? Anda merasa takut, bukan? Bila pikiran Anda tidak mau mengetahui/ membenarkan, saya yakin perasaan hati Anda akan mengakui/ membenarkannya” (Sukardji, 2007: 177).

Uraian cerita tersebut menggambarkan bahwa Tubuh sebagai golongan yang tidak percaya kepada Tuhan dan menganggap bahwa kehidupan di akhirat itu tidak ada. Sedangkan Roh sebagai golongan agama yang menegaskan dan membantah argumen

Tubuh dengan pandangan-pandangann berupa pernyataan yang benar.

2.6 Rancangan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang berupaya untuk membelajarkan suatu pengetahuan peserta didik. Dalam aktivitas pembelajaran pada peserta didik harus melalui perencanaan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut sesuai pendapat Majid (2013: 15) yang mengemukakan bahwa perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang akan ditentukan sesuai dengan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai keinginan si perencana. Jadi dalam pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu agar tujuan dalam pembelajaran tersebut dapat dicapai oleh peserta didik.

Kegiatan pembelajaran didukung oleh bahan ajar, salah satunya adalah novel. Pembelajaran yang akan diteliti kali ini adalah pembelajaran novel untuk peserta didik tingkat SMA. Novel merupakan karya sastra yang tidak hanya sekedar dibaca untuk hiburan, tetapi novel juga harus diapresiasi dan ditafsirkan. Pembelajaran ini disebut pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran ini bertujuan untuk memberi pengetahuan peserta didik tentang sastra dan makna yang terkandung dalam sastra itu sendiri. Pembelajaran novel menjadi penting karena di dalamnya mengandung nilai-nilai positif yang dapat dijadikan bahan pembelajaran di kehidupan sehari-hari apabila novel tersebut dibaca dan diteliti isi ceritanya. Pembaca akan merasa terhibur dan seolah-olah berimajinasi hadir di dalam cerita.

Guru memiliki tugas dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, salah satunya adalah merancang pembelajaran dengan menggabungkan nilai religius dalam perencanaan pembelajaran yang disusun guna tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Proses pembelajaran akan berlangsung baik bergantung pada perencanaan pembelajarannya. Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 96) proses pembelajaran terhadap peserta didik dapat berlangsung baik, amat tergantung pada perencanaan dan persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru yang harus baik, cermat dan sistematis. Perencanaan ini berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga tidak berlebihan apabila dibutuhkan pula gagasan dan perilaku guru yang kreatif menyusun perencanaan dan persiapan mengajar ini, yang tidak hanya berkaitan dengan merancang bahan ajar/ materi pelajaran serta waktu pelaksanaan, tetapi juga seperti rencana penggunaan metode/ teknik mengajar, media mengajar, pengembangan gaya bahasa, pemanfaatan ruang, dan pengembangan alat evaluasi yang akan digunakan.

Dalam perencanaan pembelajaran juga terdapat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang di dalamnya memuat identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajara, sumber belajar, langkah pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

2.6.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 99) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran

peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP disusun secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang akan dilaksanakan pada pembelajaran dalam satu pertemuan atau lebih.

Permendikbud nomor 103 tahun 2013 menjelaskan bahwa RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: (1) identitas sekolah, mata pelajaran, dan kelas/ semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/ alat, bahan dan sumber belajar.

(<https://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-103-tahun-2014.pdf>&ved diakses 18 November 2015: 05: 38 WIB)

Jadi dapat disimpulkan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran dan buku panduan guru. RPP disusun sesuai dengan Kompetensi Dasar yang akan dicapai pada pembelajaran dalam satu pertemuan atau lebih. Di dalam RPP terdapat beberapa komponen seperti identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/ semester, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, media, bahan dan sumber belajar.

Secara rinci Permendikbud nomor 103 tahun 2013 menjelaskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdapat beberapa komponen yang terdiri atas berikut ini.

- 1) Identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/ semester, alokasi waktu.
- 2) Kompetensi inti.
- 3) Kompetensi dasar.
- 4) Indikator pencapaian kompetensi.
- 5) Materi pembelajaran (dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial).
- 6) Kegiatan pembelajaran.
- 7) Penilaian, pembelajaran remedial dan pengayaan.
- 8) Media pembelajaran, bahan pembelajaran dan sumber belajar.

(<https://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-103-tahun-2014.pdf&ved> diakses 18 November 2015: 05: 38 WIB)

Selanjutnya, Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 100) menjelaskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran memuat beberapa komponen yang terdiri atas berikut ini.

- 1) Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan.
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/ subtema.
- 3) Kelas/ semester.

- 4) Materi pokok
- 5) Alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk mencapai KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- 8) Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- 9) Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran.
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar yang relevan.
- 12) Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup.
- 13) Penilaian hasil pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) wajib disusun oleh pendidik pada setiap satuan pendidikan. Komponen dalam RPP tersebut hendaknya disusun

secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2.6.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan sekaligus mengembangkan pengetahuannya. Selain itu juga untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik yang dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi dalam mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah (Kemendikbud dalam Priyatni, 2014: 112).

Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013, tujuan dalam pembelajaran yaitu untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar. Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator paling tidak mengandung dua aspek, yakni *audiance* (peserta didik) dan *behavior* (aspek kemampuan).

2.6.3 Materi Pembelajaran

Guru dalam melaksanakan tugasnya harus selalu mempertimbangkan bagaimana agar pembelajaran yang ia rancang dapat berjalan sesuai rencana dan tujuan yang diharapkan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan materi pembelajaran. Guru bertugas mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang kompetensi dasar dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut.

- 1) Potensi peserta didik.
- 2) Relevansi dengan karakteristik daerah.
- 3) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial, dan spiritual peserta didik.
- 4) Kebermanfaatan bagi peserta didik.
- 5) Struktur keilmuan.
- 6) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran.
- 7) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.
- 8) Alokasi waktu.

<https://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-103-tahun-2014.pdf&ved> diakses 18 November 2015: 05: 38 WIB)

Guru bertugas mengorganisasikan materi pembelajaran yang akan disajikan dengan baik dan cermat agar mencapai hasil optimal. Begitu juga dalam memilih bahan ajar, guru harus mempertimbangkan beberapa hal agar bahan ajar yang dipilih sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar. Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 139) dalam pemilihan bahan ajar harus mempertimbangkan hal-hal berikut.

- 1) Sesuai dengan kompetensinya dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
- 2) Relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi.
- 3) Realistik, memiliki sumber belajar yang jelas, tersedia dan efisien (waktu dan tenaga, dan biaya) untuk diajarkan.
- 4) Memberi dasar pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar.
- 5) Fleksibel atau mudah dimodifikasi sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.
- 6) Sistematis dan proposional, memiliki urutan yang jelas dan pembagian waktunya seimbang dengan materi lainnya dalam satu semester.
- 7) Akurat khususnya pada materi yang berisi konsep dan teori harus benar dan dapat dipercaya.

Adapun materi yang disajikan dalam pembelajaran sesuai dan dapat mencapai kompetensi belajar siswa. Pemilihan materi tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa kriteria sebagai berikut.

- a) Sahih, maksudnya materi yang disampaikan benar-benar telah teruji kebenaran dan keaktualannya.
- b) Signifikan, maksudnya materi yang akan disajikan benar-benar diperlukan dan penting bagi peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar.
- c) Kebermanfaatan, maksudnya secara akademis (diperlukan untuk jenjang pendidikan lanjut) dan nonakademis (untuk mengembangkan kecakapan hidup).
- d) Kelayakan, yaitu mempertimbangkan kesulitan dan taraf berpikir siswa.
- e) Interest, yaitu menarik minat dan motivasi siswa untuk mendorong pengembangan kemampuan.

- f) Pengembangan yang menggunakan prinsip relevansi, konsistensi, dan edukatif. (Kemendikbud-013 dalam Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 140).

Materi pembelajaran novel terdapat dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA/ MA kelas XII semester genap yaitu KD 3.3 menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan dengan materi pokok menganalisis novel.

Guru dalam praktiknya sebenarnya tidak mudah dalam memilih karya sastra yang sesuai untuk diajarkan kepada peserta didik. Karya sastra yang dijadikan bahan pembelajaran hendaknya sesuai dengan tahapan yang tingkatan umurnya berbeda-beda. Kemampuan untuk memilih bahan pengajaran ditentukan oleh berbagai macam faktor yaitu beberapa banyak karya sastra yang tersedia di perpustakaan sekolahnya, kurikulum yang harus diikuti, persyaratan bahan yang harus diberikan agar dapat menempuh tes hasil belajar akhir tahun, dan kadang bahan yang ditentukan kurikulum kurang sesuai dengan lingkungan peserta didik. Agar dapat memilih bahan pengajaran yang tepat, guru perlu memperhatikan beberapa hal dalam memilih bahan ajar, seperti dari sudut bahasa, dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang kebudayaan para peserta didik (Rahmanto, 1988: 27). Penjelasanannya adalah sebagai berikut.

1. Bahasa

Penguasaan bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap yang jelas pada setiap individu. Aspek bahasa tidak hanya ditentukan oleh masalah yang dibahas, tetapi juga cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri- ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang

ingin dijangkau pengarang. Oleh sebab itu, agar pengajaran dapat berhasil guru perlu mengembangkan keterampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya (Rahmanto, 1988: 27).

2. Psikologi

Tahap- tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap ini berpengaruh terhadap minat dan tidaknya peserta didik dalam melakukan banyak hal. Tahap- tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan *problem* yang dihadapi (Rahmanto, 1988: 28- 29).

Dalam perkembangannya anak akan mengalami empat tahap psikologis, yaitu (1) tahap penghayal, (2) tahap romantik, (3) tahap realistik, dan (4) tahap generalisasi (Rahmanto, 1988: 29).

a. Tahap penghayal

Tahap ini terjadi pada anak berusia delapan sampai sembilan tahun. Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b. Tahap romantik terjadi pada anak berusia sepuluh sampai dua belas tahun.

Anak-anak pada tahap ini sudah mulai meninggalkan fantasi dan mengarah ke realistik. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita- cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.

c. Tahap realistik

Usia anak pada tahap realistik adalah sekitar usia tiga belas sampai enam belas tahun. Pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan dunia nyata.

d. Tahap Generalisasi

Anak pada tahap generalisasi adalah anak yang berusia enam belas tahun sampai selanjutnya. Pada tahap ini anak sudah tidak hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis fenomena-fenomena. Dengan menganalisis fenomena mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Karya sastra yang dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Tentu saja, tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan-tahapan psikologis yang sama, tetapi guru sebaiknya menyajikan karya sastra yang setidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu (Rahmanto, 1988: 30-31).

3. Latar belakang

Latar belakang budaya dalam suatu karya sastra meliputi faktor kehidupan manusia dan lingkungannya yang meliputi geografi, sejarah, topografi,

iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan lain-lain.

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang disekitar mereka.

Dahulu banyak siswa yang mempelajari karya sastra dengan latar belakang budaya yang tidak dikenalnya. Misalnya mereka mempelajari karya sastra dengan budaya asing pada abad ke -18. Tokoh- tokoh dalam karya sastra seperti tokoh bangsawan atau puteri istana yang pembicaraannya mengenai kebiasaan-kebiasaan dan kegemaran- kegemaran yang sangat asing bagi siswa yang membacanya. Oleh karena itu, siswa menjadi enggan untuk belajar sastra.

Hal tersebut menuntut guru harus memperkenalkan karya sastra dengan latar belakang budaya sendiri kepada peserta didik. Sebuah karya sastra sebaiknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik pun harus mengenal dan memahami budayanya sebelum mengenal budaya lain.

2.6.4 Pendekatan Pembelajaran

Guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional dituntut untuk memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam

mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan sesuai dengan Kurikulum 2013. Dalam pembelajaran guru menggunakan pendekatan yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan peran peserta didik secara aktif dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan- tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Kemendikbud 2013 dalam Priyatni, 2014: 96).

Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses mengamanatkan penggunaan pendekatan ilmiah atau saintifik dengan menggali informasi melalui mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan atau membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut Priyatni (2014: 97) langkah- langkah pembelajaran dengan metode saintifik adalah sebagai berikut.

1) Mengamati

Tahap mengamati mengutamakan kermaknaan proses pembelajaran. Tahap ini menuntut adanya objek nyata karena tanpa objek pembelajaran tidak dapat dilaksanakan. Mengamati akan bermanfaat bagi peserta didik dan menjadikan pembelajaran sangat bermakna. Dalam pembelajaran

bahasa Indonesia pembelajaran dilaksanakan dengan mengamati teks (berbentuk lisan maupun tulis), untuk mengidentifikasi ungkapan, istilah dalam teks atau struktur isi dan ciri bahasa dari teks yang dibaca/ disimak atau mengamati objek, peristiwa, atau fenomena, yang hendak ditulis .

2) Menanya

Aktivitas mengamati yang dilakukan dengan sungguh- sungguh dan cermat, akan muncul persepsi tentang objek yang diamati. Ada persepsi yang jelas, samar- samar bahkan kemungkinan gelap sehingga memunculkan banyak pertanyaan. Menanya adalah membatasi masalah, merumuskan pertanyaan, serta merumuskan jawaban sementara terhadap pertanyaan berdasarkan pengetahuan data/ informasi terbatas yang telah dimiliki. Pengetahuan seseorang bermula dari ‘bertanya’. Bertanya dalam pembelajaran digunakan pendidik untuk mendorong, membimbing dan menilai peserta didik. Bagi peserta didik, kesempatan bertanya merupakan cara untuk memusatkan seluruh perhatian untuk memahami sesuatu yang baru. Pertanyaan yang diutarakan peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik menyadari akan adanya suatu masalah.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, setiap pendidik wajib menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri untuk mengajukan pertanyaan berdasarkan hasil persepsi mereka sewaktu melakukan kegiatan mengamati. Pertanyaan peserta didik akan dijawab oleh peserta didik yang lain dengan diberi penguatan oleh pendidik dengan menggunakan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan. Subtansi

pertanyaan, kualitas pertanyaan, bahasa, suara, dan kesopanan, menjadi fokus pengamatan dalam kegiatan menanya.

3) Mencoba

Kegiatan mencoba adalah kegiatan pembelajaran yang didesain agar tercipta suasana kondusif yang memungkinkan peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik yang memaksimalkan penggunaan pancaindra dengan berbagai cara, media, dan pengalaman yang bermakna dalam menemukan ide, gagasan, konsep, dan prinsip sesuai dengan kompetensi mata pelajaran.

Dalam kegiatan mencoba, pendidik (1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/ tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip belajar dari aneka sumber, (2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain, (3) memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik, serta antara peserta didik dengan pendidik, lingkungan, dan sumber belajar lainnya, (4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan (5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio dan lapangan.

Dalam mempelajari bahasa Indonesia, setiap peserta didik wajib mencoba menyusun teks sesuai dengan struktur isi dan ciri bahasanya. Kegiatan mencoba ini akan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep yang telah dipelajari.

4) Menalar

Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Salah satu aktivitas penting dalam penalaran adalah kegiatan analisis dan penilaian. Analisis dilakukan dengan melihat persamaan dan perbedaannya, kesesuaian dan ketidaksesuaiannya, mengidentifikasi kegemaran dan argumennya, dan lain-lain.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik wajib melakukan penalaran dalam diskusi, yaitu mendiskusikan hasil temuannya atau hasil karyanya.

5) Mengomunikasikan

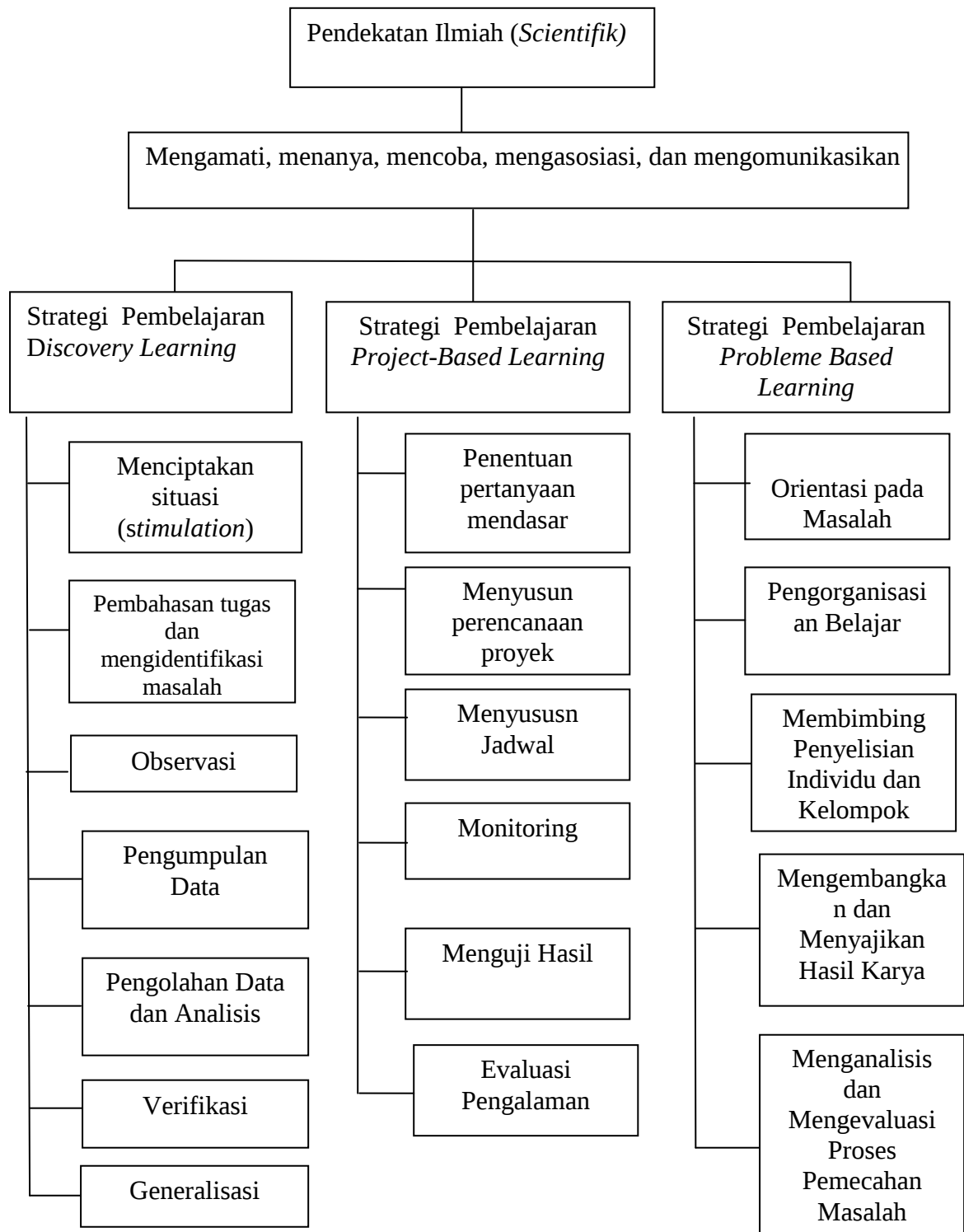
Pada tahap ini, peserta didik memaparkan hasil pemahamannya terhadap suatu konsep/ bahasan secara lisan atau tertulis. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah melakukan presentasi laporan hasil percobaan, mempresentasikan peta konsep, dan lain-lain.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia setiap peserta didik dituntut untuk mempublikasikan temuannya/ kajian dalam beragam media. Misalnya melalui presentasi dalam forum diskusi, dipajang di majalah dinding kelas/ sekolah, dimuat dalam majalah sekolah atau media massa baik cetak atau *online*.

Dalam pendekatan saintifik dengan langkah pembelajaran mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan dengan model pembelajaran yaitu, *discovery learning*, *project-based learning*, *probleme*

based learning. Langkah-langkah pendekatan saintifik dengan model pembelajaran tersebut digambarkan dalam diagram berikut.

Bagan Langkah-langkah Pendekatan Saintifik



Sumber: Permendikbud No. 81 A tentang Implementasi Kurikulum 2013 dalam (dalam Hosnan, Dipl. Ed., 2014:36).

2.6.5 Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru merupakan kunci pelaksanaan pembelajaran di kelas. Berhasil tidaknya pembelajaran akan bergantung pada guru. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan psikologis peserta didik. Oleh sebab itu, setiap satuan pendidikan melakukan perancangan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan ketercapaian kompetensi lulusan.

Dalam pendekatan saintifik terdapat tiga model pembelajaran yaitu, *discovery learning*, *project-based learning*, *probleme based learning*. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

- 1) *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan peserta didik. Dengan belajar penemuan, peserta didik juga bisa berpikir analisa dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan masyarakat

(Hosnan, Dipl. Ed., 2014: 282). Tujuan penggunaan model pembelajaran penemuan untuk menemukan konsep, prinsip yang belum diketahui oleh peserta didik (Kemendikbud, 2013 dalam Priyatni, 2014: 106). Langkah model pembelajaran penemuan adalah sebagai berikut (Priyatni, 2014: 107).

1) Pemberian rangsangan

Pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu, pendidik dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi ini berfungsi untuk memhadirkan interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

2) Identifikasi masalah dan merumuskan hipotesis

Pada kegiatan ini, pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3) Pengumpulan data

Pada kegiatan eksplorasi berlangsung, pendidik juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi

sebanyak-banyaknya yang berkaitan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Tahap ini berfungsi membuktikan benar atau tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

4) Pengolahan data

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagainya semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

5) Pembuktian

Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data. Selain itu, bertujuan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kreatif jika pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupan.

6) Tahap generalisasi

Tahap ini peserta didik menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama . Berdasarkan hasil verifikasi, maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Contoh model pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut.

Nama Satuan Pendidikan : SMAN..
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/ semester : XI/ Semester 2
 Materi : Teks Ulasan Film/ Drama

Kompetensi Dasar:

3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan/ reviu film/ drama baik lisan maupun tulisan.

Indikator Pencapaian kompetensi

3.1.1 Mengidentifikasi struktur isi teks ulasan film/ drama.
 3.1.2 Mengidentifikasi kaidah atau ciri bahasa teks ulasan film/ drama.
 3.1.3 Mengidentifikasi tujuan komunikasi atau fungsi sosial teks ulasan film/ drama.

Langkah- Langkah Pembelajaran:

1. Pendahuluan

- a) Peserta didik berdoa
- b) Peserta didik dan pendidik bertukar pendapat tentang teks ulasan film/ drama, kemudian pendidik menyampaikan tujuan

pembelajaran dan peserta didik menyepakati kegiatan pembelajaran.

2. Inti

- a) Pemberian rangsangan: peserta didik membaca ulasan film/ drama
 - b) Identifikasi masalah: peserta didik menanyakan hal penting tentang terkait struktur isi, ciri bahasa, dan tujuan komunikasi teks ulasan film/ drama yang dibaca.
 - c) Merumuskan hipotesis: peserta didik mencoba menjawab pertanyaan tentang struktur isi dan ciri bahasa teks ulasan film/ drama.
 - d) Mengumpulkan data untuk membuktikan kebenaran hipotesis:
 - peserta didik mendiskusikan (eksplorasi) struktur isi, ciri bahasa, dan tujuan komunikasi teks ulasan film/ drama dengan menggali data dari teks yang dibaca.
 - peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompok dalam kelas dan peserta didik lain memberi tanggapan baik berupa pertanyaan dan sanggahan dengan santun.
 - pendidik memberi penguatan.
 - e) Menarik simpulan/ generalisasi: Peserta didik menarik simpulan dan memperbaiki temuannya tentang struktur isi, ciri bahasa, dan tujuan komunikasi teks ulasan film/ drama dengan teks kemudian dipajang di mading kelas.
- ## 3. Pembelajaran ditutup dengan refleksi oleh peserta didik dengan dipandu pendidik dan doa pulang.

2) *Probleme based learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*un-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis secara sekaligus membangun pengetahuan baru (Hosnan, Dipl. Ed., 2014: 298).

Pembelajaran berbasis masalah adalah aktivitas peserta didik secara individu maupun kelompok dalam menyelesaikan masalah nyata dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Kamendikbud 2013 (dalam Priyatni, 2014: 114) langkah- langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

- a) Tahap 1 yaitu mengorientasikan peserta didik terhadap masalah dengan aktivitas pembelajaran pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Pendidik memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.
- b) Tahap 2 yaitu mengorganisasi peserta didik untuk belajar dengan aktivitas pembelajaran pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
- c) Tahap 3 yaitu membimbing penyelidikan individual maupun kelompok dengan aktivitas pembelajaran pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen

untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.

- d) Tahap 4 yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya dengan aktivitas dalam pembelajaran pendidik membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai dengan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video atau model.
- e) Tahap 5 yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dengan dengan aktivitas dalam pembelajaran pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Contoh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 materi tentang teks ulasan dengan langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut.

Nama Satuan Pendidikan	: SMAN..
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ semester	: XI/ Semester 2
Materi	: Teks Ulasan Film/ Drama

Kompetensi Dasar:

3.4 Mengevaluasi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/ revidu film/drama berdasarkan kaidah baik lisan maupun tulisan.

Indikator Pencapaian Kompetensi:

3.4.1 Menentukan kelebihan/ kekurangan teks ulasan/ revidu film/drama dari aspek isi.

3.4.2 Menentukan kelebihan/ kekurangan teks ulasan/ revid film/drama dari aspek bahasa.

Langkah-langkah Pembelajaran:

- a) Pendahuluan: Peserta didik dan pendidik bertukar pendapat tentang fungsi teks ulasan film/ drama dalam kehidupan sehari-hari, kemudian pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan peserta didik menyepakati kegiatan pembelajaran.
- b) Inti pembelajaran:
 - 1) Pendidik menunjukkan masalah yang dihadapi peserta didik ketika menulis teks ulasan, yaitu kesalahan penulisan ejaan, tanda baca, kalimat, dan paragraf.
 - 2) Pendidik meminta peserta didik membaca contoh- contoh kesalahan dalam penulisan ejaan, tanda baca, kalimat, dan paragraf. Pendidik membagi siswa menjadi beberapa kelompok beserta tugasnya. Tiap kelompok mendapat tugas mengidentifikasi kesalahan dalam penulisan ejaan, tanda baca, kalimat, dan paragraf.
 - 3) Pendidik membimbing peserta didik menemukan kesalahan dalam penulisan ejaan, tanda baca, kalimat, dan paragraf. Pendidik membimbing siswa merevisi karyanya berdasarkan hasil analisis kesalahan.
 - 4) Peserta didik mengomunikasikan hasil karyanya.
 - 5) Pendidik membantu peserta didik merefleksikan atau mengevaluasi proses pemecahan masalah yang dilakukan.

3) *Project based learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Guru menegaskan peserta didik untuk melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar (Hosnan, Dipl. Ed., 2014: 319).

Dalam model pembelajaran *project based learning* peserta didik diberi tugas untuk mengembangkan tema dalam pembelajaran dengan kegiatan proyek yang realistis. Pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk kreatif, mandiri, bertanggung jawab, percaya diri, berpikir kritis dan analitis. Menurut Kemendikbud (dalam Priyatni, 2014: 123) langkah-langkah pembelajaran *project based learning* digambarkan dalam bentuk diagram berikut.

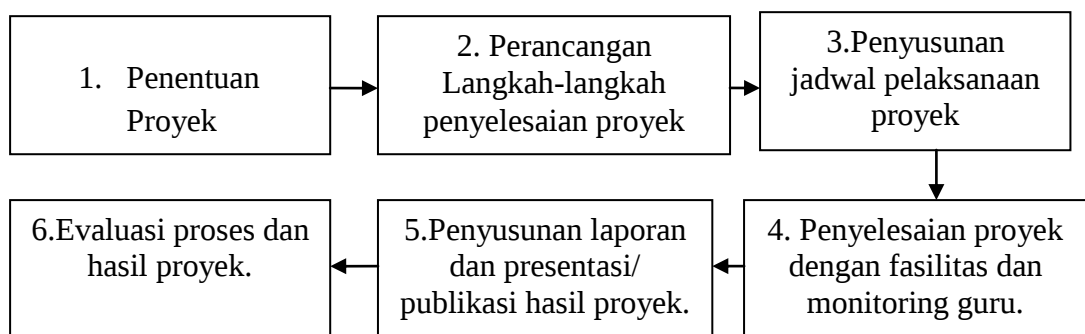


Diagram Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Proyek

Urutan langkah-langkah pembelajaran *project based learning* dalam diagram tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Penentuan proyek .
- 2) Perancangan langkah- langkah penyusunan proyek.
- 3) Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek.
- 4) Penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring guru.

5) Penyusunan laporan dan presentasi/ publikasi hasil proyek.

6) Evaluasi proses dan hasil proyek.

Contoh pembelajaran teks ulasan menggunakan model pembelajaran *project based learning* dengan langkah- langkah kegiatan inti pembelajarannya yaitu sebagai berikut.

Nama Satuan Pendidikan : SMAN...

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ semester : VIII/ Semester 1

Materi : Teks Ulasan

Kompetensi Dasar:

3.2 Membedakan teks cerita moral/ fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi, baik melalui lisan maupun lisan.

4.2 Menyusun teks cerita moral / fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik melalui lisan maupun lisan.

Indikator:

3.2.1 Mengidentifikasi perbedaan teks ulasan dengan teks sinopsis dilihat dari isi strukturnya.

3.2.2 Mengidentifikasi perbedaan teks ulasan dengan teks sinopsis dilihat dari ciri bahasanya.

3.2.3 Mengidentifikasi perbedaan teks ulasan dengan teks sinopsis dilihat dari tujuan komunikasinya.

4.2.1 Menyusun kerangka teks ulasan sesuai dengan struktur teks ulasan

4.2.2 Mengembangkan kerangka teks ulasan menjadi teks ulasan utuh dan menarik

Kegiatan Inti:

Pendahuluan:

-Doa

-Dilanjutkan dengan pendidik memberikan pernyataan bahwa komentar atau kritik bukan bertujuan untuk mencela karya orang lain, tetapi menyempurnakan sekaligus mengapresiasi. Kemudian pendidik menanyakan kesulitan dalam menemukan teks ulasan dan menjelaskan tujuan dan langkah pembelajaran.

Inti:

- 1) Pendidik menyatakan bahwa pada pembelajaran ini peserta didik akan mengerjakan proyek penulisan teks ulasan (penentuan proyek).
- 2) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok 1 dan 2 membaca teks cerpen dan kelompok 3 dan 4 membaca teks puisi (langkah pertama pelaksanaan proyek).
- 3) Masing-masing kelompok membaca teks, kemudian menanyakan kelebihan dan kekurangan teks. Kelompok lain menjawab kelebihan dan kekurangan teks (langkah kedua pelaksanaan proyek).
- 4) Setelah ditemukan jawabannya, tiap kelompok mencoba menyusun kerangka teks ulasan (langkah kedua pelaksanaan proyek).
- 5) Masing-masing kelompok mengembangkan kerangkaan teks ulasan menjadi teks ulasan yang utuh dan menarik (langkah keempat pelaksanaan proyek).

- 6) Pendidik memberitahukan bahwa pada pertemuan berikutnya, teks ulasan harus sudah selesai.

Pada pertemuan berikutnya kegiatan inti pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Tiap kelompok memajang hasil karyanya (teks ulasan). Guru menanyakan tentang proses pembuatan karya tersebut (evaluasi proses).
- b) Tiap kelompok membuat penilaian untuk kelompok lain (evaluasi hasil).
- c) Tiap kelompok mengemukakan hasil penilaiannya (presentasi hasil penilaian).
- d) Pendidik memberikan penguatan.
- e) Peserta didik memperbaiki dan mempublikasikan hasil karyanya (penyelesaian proyek).

Penutup:

- Peserta didik membuat rangkuman.
- Peserta didik merefleksi dengan panduan guru.
- Berdoa untuk pulang.

Selanjutnya, dalam Permendikbud nomor 103 menjelaskan pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pengorganisasian pengalaman belajar diurutkan dengan logis, meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pendekatan saintifik menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya

misalnya *discovery learning*, *project- based learning*, *probleme based learning*, *inquiry learning*.

(<https://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-103-tahun-2014.pdf&ved> diakses 18 November 2015: 05: 38 WIB)

Jadi dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik dengan proses pembelajaran meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Pendekatan tersebut menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan model pembelajaran seperti *discovery learning*, *project- based learning*, *probleme based learning*, dan *inquiry learning*.

2.6.6 Sumber Belajar

Kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran. Sumber belajar merupakan rujukan, objek, dan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya sesuai dengan kondisi peserta didik. Sumber belajar digunakan untuk mempermudah peserta didik dalam belajar dan untuk mencapai kompetensi tertentu.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi pokok pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sumber belajar dapat berupa buku siswa, buku referensi, majalah, koran, situs internet, lingkungan sekitar, narasumber, dan sebagainya (Priyatni, 2014: 175).

2.6.7 Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk mengukur kompetensi atau kemampuan tertentu terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator penilaian pada setiap kompetensi. Dalam Kurikulum 2013 penilaian dilakukan dengan menggunakan penilaian autentik atau asesmen autentik. Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 387) penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikansi atau hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian juga sebagai penggambar peningkatan hasil peserta didik baik dalam rangka mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Kegiatan penilaian dilakukan dengan melihat pengumpulan informasi tentang pencapaian hasil belajar dan membuat keputusan tentang hasil belajar peserta didik berdasarkan informasi yang didapat dengan memperhatikan prinsip yang harus diterapkan dalam penilaian. Prinsip penilaian autentik adalah sebagai berikut.

- a) Penilaian autentik mengacu pada ketercapaian standar nasional (didasarkan pada indikator). Kurikulum dan hasil belajar berdasarkan setiap mata pelajaran yang memuat tiga komponen utama, yaitu kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, dan materi pokok. Kompetensi dasar adalah gambaran umum tentang apa yang harus dilakukan siswa, bagaimana cara menilai siswa yang sudah meraih kompetensi tertentu tidak langsung

digambarkan di dalam pernyataan tentang kompetensi tetapi digambarkan dalam indikator belajar.

- b) Penilaian autentik adalah penilaian yang menyeimbangkan tiga ranah, yaitu penilaian aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) secara seimbang. Penjabarannya adalah sebagai berikut.

- 1) Penilaian kognitif lebih mudah dari penilaian afektif dan psikomotorik.

Proses pengukuran aspek kognitif digunakan secara lisan, tulisan, dan tes kinerja/ praktik baik individu maupun kelompok. Penilaian aspek kognitif dilakukan setelah mempelajari suatu kompetensi dasar yang harus dicapai, akhir semester, dan jenjang satuan pendidikan.

- 2) Penilaian ranah afektif yang dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Penilaian afektif dapat dilakukan dengan cara, yaitu (1) observasi yang merupakan teknik yang paling mudah digunakan untuk menilai kemampuan hampir disemua ranah. (2) Wawancara dan kuisioner, sebagai alat untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan, prestasi, keinginan, keyakinan, atau perasaan sebagai hasil belajar siswa. (3) Esai, guru dapat memberikan pertanyaan kepada siswa untuk membuat sebuah tulisan atau karangan mengenai perasaan dan sikapnya terhadap suatu gejala tertentu. (4) Pertanyaan pendapat (skala sikap). Sikap siswa dimulai dengan menggunakan respon alternatif, seperti setuju- tidak setuju, tertarik- tidak tertarik, menyenangkan- tidak menyenangkan. (5) Inventori, dapat digunakan untuk mengukur minat. (6) Sosiometri yang digunakan untuk mengukur

kemampuan penyesuaian sosial peserta didik seperti hubungan sosial peserta didik dengan teman sekelasnya.

- 3) Penilaian terhadap aspek psikomotorik dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar. Mengukur aspek psikomotorik terhadap hasil belajar yang berupa penampilan atau kinerja peserta didik. Namun demikian, biasanya pengukuran aspek psikomotorik ditentukan atau dimulai dengan pengukuran aspek kognitif sekaligus.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Jenis penilaian sudah ditentukan dalam silabus. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tulisan maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri.

Dalam penelitian ini penulis akan merancang pembelajaran sehingga diharapkan pembelajaran dapat berlangsung interaktif, menyenangkan, inspiratif, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk aktif, kreatif, dan mandiri sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan fisik maupun psikologis peserta didik.

Penulis akan merancang pengajaran sastra di sekolah yaitu tentang mengapresiasi karya sastra yang ditinjau dari aspek komitmen beragama novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja. Novel ini diharapkan mampu membantu kepekaan peserta didik dalam mengetahui nilai-nilai keagamaan dalam berkomitmen, yaitu kepekaan perilaku negatif maupun positif dalam novel melalui komitmen

beragama dengan cara menganalisis karya sastra novel. Novel *Atheis* harus dianalisis terlebih dahulu isinya kemudian diketahui rancangan pembelajaran sebagai alternatif bahan pengajaran sastra di SMA.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Metode ini menginterpretasi data bersifat analisis kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan tidak menggunakan angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1990: 23).

Metode Penelitian kualitatif tidak digunakan untuk penelitian bidang teknologi dan eksata. Penelitian kualitatif lebih sesuai untuk penelitian hal-hal yang bersangkut paut dengan masalah kultur dan nilai-nilai, seperti sastra. Dikatakan penelitian sastra lebih sesuai dengan penelitian kualitatif adalah bahwa sastra merupakan suatu bentuk karya kreatif, yang bentuknya senantiasa berubah dan tidak tetap (*einmalig*), yang harus diberikan interpretasi.

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang meneliti suatu objek pada masa sekarang dengan tujuan mendeskripsikan sifat-sifat dan hubungan antara fenomena atau objek yang diselidiki tersebut. Alasan peneliti memilih metode penelitian tersebut karena pada hasil dan pembahasan pada penelitian ini akan

digunakan kata-kata atau kalimat yang menjelaskan secara rinci tentang komitmen beragama dalam novel.

Peneliti diharapkan mampu menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan, memaparkan, dan menganalisis permasalahan yang dibahas secara objektif. Peneliti berusaha menganalisis permasalahan dengan menghubungkan teori dengan fakta yang ada. Jadi, dengan metode deskriptif kualitatif ini peneliti menganalisis komitmen beragama pada novel dan menghubungkan dengan teori yang ada.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dari penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja. Sumber data penelitian ini adalah novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja. Novel tersebut cetakan tahun 2009 dengan jumlah halaman sebanyak 250 halaman dan diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka Jakarta.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks novel. Teknik tersebut digunakan untuk mendeskripsikan komitmen beragama yang terdapat dalam novel. Selain itu, analisis digunakan untuk menjelaskan data yang berupa satuan bahasa yang mengacu pada komitmen beragama. Satuan bahasa tersebut berupa kata, kalimat atau kumpulan kalimat, paragraf maupun kumpulan paragraf.

3. 4 Analisis data

Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja secara keseluruhan dan seksama.
- 2) Mencari data dalam novel yang mengandung dimensi komitmen beragama.
- 3) Memberikan kode pada data-data yang mengandung dimensi komitmen beragama.
- 4) Menganalisis penggalan- penggalan novel berdasarkan aspek dimensi komitmen beragama yaitu dimensi keyakinan (*belief*), dimensi praktik (*practice*), dimensi pengalaman (*experiential*), dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi pengamalan atau konsekuensi (*consequence*).
- 5) Menginterpretasikan dimensi komitmen beragama pada novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja.
- 6) Merancangan pembelajaran novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja dalam pembelajaran sastra di SMA.
- 7) Menyimpulkan hasil analisis mengenai komitmen beragama dan rancangan pembelajaran yang ada dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja dalam pembelajaran sastra di SMA.
- 8) Memberikan saran.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Atheis* karya Achdiat K. Miharja, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

- 1) Novel *Atheis* menceritakan tokoh yang berkomitmen dalam agama. Komitmen beragama dalam novel meliputi dimensi keyakinan, dimensi praktik, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dan dimensi konsekuensi. Dimensi komitmen beragama yang sering muncul adalah dimensi pengetahuan. Dimensi pengetahuan dijadikan sebagai dasar ketika para tokoh berdebat dalam hal agama.
- 2) Perilaku tokoh dalam novel sudah menunjukkan adanya dimensi komitmen beragama. Perilaku tersebut memperlihatkan tokoh yakin dalam membenarkan agama dan ajaran-ajaran yang diyakininya, menjalankan ritual peribadatan (shalat, berzikir, dan berpuasa), mempelajari atau mendalami agama untuk menambah pengetahuan keagamaan, memperoleh pengalaman keagamaan dari Allah berupa ilham atau hidayah, dan memiliki konsekuensi keagamaan.
- 3) Komitmen beragama berkaitan dengan aspek ekstrinsik dalam novel dan dapat diajarkan dalam pembelajaran. Materi komitmen beragama dapat

dirancang sebagai bahan pembelajaran untuk siswa SMA kelas XII semester genap dengan Kompetensi Dasar 3.3 menganalisis teks novel.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis novel *Atheis* karya Achdiat K. Miharja dan rancangan pembelajarannya di SMA, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenai komitmen beragama dapat menggunakan komitmen beragama dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Miharja karena dalam novel tersebut terdapat lima dimensi komitmen beragama, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dan dimensi konsekuensi.
2. Novel *Atheis* karya Achdiat K. Miharja dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra untuk meningkatkan kepekaan peserta didik dalam menganalisis dan mengapresiasi teks novel baik secara lisan dan tulisan.
3. Materi pembelajaran komitmen beragama dapat digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan nilai religius peserta didik yang termasuk dalam 18 nilai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Atmosuwito, Subijantoro. 2010. *Perihal Sastra &Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Budianta, Melani, dkk. 2006. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Elvira, Annisa. 2015. “Komitmen Beragama Pada Novel *Wo Ai Ni Allah*karya Vanny Chrisma dan Rancangan Pembelajarannya Di Sekolah Menengah Atas (SMA)”. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- <https://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-103-tahun-2014.pdf&ved> diakses 18 November 2015: 05: 38 WIB)
- <http://prosiding.lpp.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/viewFile/104/54&ved> diakses 16 Oktober 2015 09:36 WIB
- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lubis, Hamid Hasan. 1994. *Glostarium Bahasa dan Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mihardja, Achdiat K. 2009. *Atheis*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Priyatni, Tri Indah. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyatni, Tri Indah. 2010. *Membaca Sastra Dengan Ancanagn Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suryanta, Alex. 2015. *Bupena Bahasa Indonesia SMA/MA Kelas XII*. Jakarta: Erlangga.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stark Rodney dan Charles Y. Glock. 1974. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. University of California Press.
- Sukardji, K. 2007. *Agama-Agama yang Berkembang Di Dunia dan Pemeluknya*. Bandung : Angkasa.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Universitas lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.